

**MOTIVASI BELAJAR DAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN
SOSIO-EMOSIONAL**

**(Penelitian Korelasional pada Siswa SD Negeri Kerokan, Kabupaten
Temanggung)**

SKRIPSI



Oleh:

Maulana Irfan Rahmanto

20.0305.0049

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG**

2024

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Motivasi belajar berperan penting dalam keberhasilan siswa di sekolah. Adanya motivasi belajar dapat mendorong siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang belum memiliki motivasi dalam belajar sehingga tingkat keberhasilan siswa rendah utamanya dalam prestasi belajar. Rendahnya motivasi belajar pada siswa ditengarai oleh beberapa hal seperti kurang minatnya siswa dalam pembelajaran, tingkat rasa percaya diri siswa yang rendah, mudah menyerah ketika mendapat suatu permasalahan yang dianggap sulit diselesaikan, dan mudah sekali patah semangat. Akibat dari rendahnya motivasi belajar ini siswa menjadi tidak serius dalam mengikuti pembelajaran, cepat merasa bosan dalam pembelajaran, malas dalam mengerjakan tugas, tidak memperhatikan guru, dan tidak berperan aktif dalam pembelajaran.

Adapun hal lain yang berperan penting dalam keberhasilan siswa di sekolah adalah tingkat sosio-emosional dalam diri siswa. Ketika siswa tingkat sosio-emosionalnya rendah, maka siswa akan sulit untuk mengontrol emosinya. Rendahnya sosio-emosional ditengarai beberapa hal seperti tingkat kesadaran diri yang rendah, perilaku antisosial siswa, serta kurangnya rasa empati dan simpati terhadap orang lain. Akibat dari rendahnya sosio-emosional pada siswa menjadikan siswa tidak mempunyai kemampuan untuk berbicara di depan umum, susah bekerja sama dalam tim, kesulitan dalam bersosialisasi dan timbulnya rasa iri hati terhadap keberhasilan orang lain.

Permasalahan mengenai rendahnya motivasi belajar dapat kita temui dalam penelitian yang dilakukan oleh Yuli *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Pontianak memiliki siswa dengan motivasi belajar rendah. Rendahnya motivasi belajar ini dilihat dari sikap dan cara belajar para siswa, dimana ada siswa yang tidak serius dalam mengikuti proses belajar mengajar ketika di kelas, seperti mengobrol dengan teman

sebangku, mengganggu teman dan tidak serius dalam belajar, jarang mengumpulkan tugas, kurang memperhatikan penjelasan guru yang sedang mengajar di depan kelas, tidak semangat didalam kelas dan malas bertanya jika ada materi yang kurang dipahami.

Dari permasalahan tersebut diduga motivasi belajar rendah berdampak pada tingkat perkembangan sosio-emosional siswa. Hal ini dapat kita lihat dari rendahnya sikap kesadaran diri siswa berupa minimnya rasa empati dan simpati siswa kepada siswa lain dan guru yang ada di kelas, tidak adanya rasa tanggung jawab siswa akan tugas yang diberikan, serta pasifnya siswa dalam pembelajaran di kelas.

Permasalahan lain mengenai rendahnya motivasi belajar juga disampaikan oleh Dani & Helmiyetti (2023) di mana terdapat siswa SD Negeri 75 Kota Bengkulu yang memiliki motivasi belajar rendah akibat dari kurangnya diberikan perhatian orang tua. Semenjak ayahnya wafat, ibunya sibuk mencari nafkah sehingga atensi dengan si anak kurang. Setelah pulang sekolah, ia harus membantu pekerjaan rumah tangga yang banyak juga membatasi waktu bermain dan berinteraksi dengan teman sebayanya. Dampak kurangnya interaksi dengan teman-temannya menjadikan ia dikucilkan dan cenderung dijauhi ketika berada di sekolah. Ia menjadi pribadi yang kurang percaya diri dan sering menyendiri ketika di kelas. Kurangnya interaksi dengan orang tua menjadikan ia kurang semangat belajar, karena merasa tidak diperhatikan sehingga membuat ia acuh tak acuh terhadap hasil belajar yang di dapat.

Dwi Febriliani & M.R (2019) juga mengemukakan permasalahan yang serupa di mana banyak orang tua siswa kelas IX MTs Negeri 5 Banyuwangi utamanya Ibu bekerja sebagai TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di luar negeri, sehingga pengasuhan dilakukan oleh ayah sebagai orang tua tunggal. Pola pengasuhan yang diterapkan cenderung pada pola pengasuhan permisif dimana ia memberikan kebebasan kepada anaknya dan dengan sengaja tidak peduli, acuh, serta lebih menekankan kepentingan pribadi di atas kepentingan anak. hal ini mengakibatkan anak terlupakan dalam hal fisik, emosional, dan interaksi sosial. Anak menjadi pribadi yang kurang disiplin, sulit untuk mengambil

tanggung jawab sendiri, kurang mampu bekerja sama dalam hubungan sosial, seringkali berperilaku anarkis dengan mengganggu teman sebayanya, kesehatan mental cenderung terganggu karena mudah merasa depresi. Anak dengan orang tua bekerja sebagai TKI cenderung memiliki nilai di bawah rata-rata karena kurangnya perhatian dari orang tua dan rendahnya dorongan dalam diri siswa untuk belajar.

Berdasar dua permasalahan tersebut diduga rendahnya motivasi belajar dan perkembangan sosio-emosional rendah pada siswa ditengarai oleh pola asuh orang tua yang kurang tepat. Ditunjukkan dengan kurangnya interaksi antara orangtua dengan siswa ketika di rumah lantaran urusan pekerjaan dan pola pengasuhan permisif yang diterapkan sehingga anak kurang diperhatikan akibatnya semangat belajar siswa rendah.

Adapun permasalahan mengenai pola asuh yang kurang tepat sehingga berpengaruh terhadap aspek sosio emosional juga disampaikan oleh Mardiah & Ismet (2021) dimana ketika orang tua menggunakan pola pengasuhan otoriter dan menggunakan hukuman fisik dalam membesarkan anak dapat memberikan pengaruh buruk yang signifikan pada pertumbuhan mereka. Orang tua dengan gaya pengasuhan ini sering membuat lingkungan yang sulit bagi anak untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Aturan yang kaku dan ancaman hukuman, termasuk kekerasan fisik, bisa membuat anak merasa tidak percaya diri dan kurang berani mengambil inisiatif. Mereka mungkin enggan bergaul dengan teman sebaya dan sering merasa rendah diri. Hal ini menunjukkan bahwa larangan terhadap aktivitas yang menarik perhatian bisa membuat anak menjadi pasif dan cenderung menjadi pendiam. Kepemimpinan yang sangat dominan dalam gaya pengasuhan otoriter juga bisa memberikan tekanan pada anak untuk memenuhi harapan orang tua, yang bisa menyebabkan kecemasan, perasaan tidak diakui, dan kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Sejalan dengan pendapat diatas Yuliana & Amalia (2021) dalam penelitiannya mengenai pola pengasuhan orang tua terhadap anak kelas IV Madrasah Diniyah Al-Kautsar Kabupaten Kuningan menjelaskan bahwa anak-anak yang diajarkan melalui pola asuh permisif cenderung mengalami

kekurangan kepercayaan diri dan bergantung pada orang lain. Sementara itu penerapan pola asuh otoriter oleh orang tua mengakibatkan perilaku sosial anak menjadi kurang positif di lingkungan sekolah, seperti kurang menghormati guru dan tidak patuh terhadap peraturan. Sebaliknya, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dapat membentuk anak menjadi individu yang berperilaku baik, menunjukkan rasa hormat terhadap sesama, dan memiliki tingkat simpati yang tinggi, namun anak cenderung sulit mengambil keputusan karena merasa ketergantungan pada persetujuan orang lain.

Merujuk dari permasalahan yang ada dapat diketahui bahwa setiap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua belum tentu sesuai dengan keadaan anak yang menjadikan anak kurang berkembang dalam sosio-emosionalnya, seperti dalam pola pengasuhan permisif anak ia sulit untuk mengungkapkan perasaan dan sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungannya sehingga berakibat pada rendahnya rasa percaya diri siswa, kemudian pada pola pengasuhan otoriter mengakibatkan anak cenderung pasif dan pendiam, lalu pada pola pengasuhan demokratis anak cenderung sulit mengambil keputusan karena merasa ketergantungan pada persetujuan orang lain. Oleh sebab itulah mengapa peran orang tua sangat penting dalam memilih pola asuh yang sesuai agar sosio-emosional anak menjadi berkembang.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SD Negeri Kerokan diperoleh data mengenai perkembangan sosio-emosional siswa yang dirasa masih rendah hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa siswa baik di kelas I sampai kelas VI yang merasa kurang percaya diri, sukar untuk diajak kerja sama ketika pembelajaran didalam kelas, tidak mau untuk mengikuti peraturan yang ada di sekolah, penakut dan kurang bersahabat. Rendahnya perkembangan sosio-emosional siswa tersebut didasari oleh dua faktor yaitu faktor Internal (dari dalam dirinya) dan faktor eksternal (dari luar dirinya). Faktor internal penyebab rendahnya perkembangan sosio-emosional siswa tersebut karena siswa memiliki motivasi belajar yang rendah dibuktikan dengan tidak serius siswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga nilai yang didapat cenderung rata-rata di bawah teman sekelasnya, kondisi psikologis siswa yang kurang stabil dan

masih bingungnya siswa akan cita-cita di masa depan menjadikan kurangnya motivasi siswa untuk berkembang.

Adapun faktor eksternal penyebab rendahnya perkembangan sosio-emosional siswa dalam dugaan peneliti yaitu pola asuh orang tua yang kurang tepat mejadikan siswa kurang leluasa dalam mengendalikan diri dan memupuk rasa percaya dirinya alhasil siswa menjadi mudah tersinggung, penakut, temperamen, tidak bersahabat, suka memberontak kurang percaya diri dan pengendalian diri rendah. Hal itu juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Juhri *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa pola asuh berpengaruh terhadap perkembangan emosional dan perilaku sosial anak. Oleh sebab itu penentuan pola asuh orang tua yang sesuai multlak dilakukan karena sangat lah berpengaruh pada perkembangan baik secara fisik atau psikis anak.

Berdasarkan beberapa kasus diatas betapa urgennya motivasi belajar, sosio-emosional dan pemberian pengasuhan orang tua yang tepat “Motivasi Belajar dan Pola Asuh Orang Tua dengan Sosio-Emosional (Penelitian Korelasional pada Siswa di SD Negeri Kerokan)” menjadi penting untuk dilakukan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasar latar belakang masalah yang telah di paparkan diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Kurang tepatnya pola asuh orang tua terhadap anak, sehingga mempengaruhi sosio-emosional siswa.
2. Kurangnya motivasi belajar siswa berdampak pada perkembangan sosio-emosional
3. Interaksi yang kurang antara orang tua dan siswa sehingga berdampak pada perkembangan sosio-emosional
4. Kecerdasan sosio-emosional siswa masih rendah sehingga perlu adanya peningkatan

C. Pembatasan Masalah

Memperhatikan dari identifikasi masalah yang ada maka permasalahan yang diteliti oleh penulis berorientasi pada hubungan pola asuh orang tua yang dibatasi pada persepsi orang tua tentang cara mengasuh yang dilakukan kepada

anaknya dan motivasi belajar dibatasi pada kecerdasan sosio-emosional anak di sekolah dengan perkembangan sosio-emosional siswa di SD Negeri Kerokan.

D. Rumusan Masalah

Berdasar identifikasi dan batasan masalah diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah pola asuh orang tua berkorelasi terhadap sosio-emosional siswa kelas IV, V dan VI di SD Negeri Kerokan ?
2. Apakah motivasi belajar berkorelasi terhadap sosio-emosional siswa kelas IV, V dan VI di SD Negeri Kerokan ?
3. Apakah pola asuh orang tua dan motivasi belajar berkorelasi terhadap sosio-emosional siswa kelas IV, V dan VI di SD Negeri Kerokan ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasar rumusan masalah, tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui korelasi antara pola asuh orang tua dengan sosio-emosional siswa kelas IV, V dan VI di SD Negeri Kerokan.
2. Mengetahui korelasi antara motivasi belajar dengan sosio-emosional siswa kelas IV, V dan VI di SD Negeri Kerokan.
3. Mengetahui korelasi pola asuh orang tua dan motivasi belajar dengan sosio-emosional siswa kelas IV, V dan VI di SD Negeri Kerokan.

F. Manfaat Penelitian

Berikut adalah manfaat dari penelitian ini :

1. Manfaat teoritis, mampu menambah wawasan serta pengetahuan baru bagi pendidik dan orang tua, karena pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting yang dapat mendukung perkembangan sosio-emosional siswa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang relevan.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi peneliti: menjadi bahan belajar bagi peneliti, agar suatu saat ketika peneliti sudah menjadi pendidik bisa memaksimalkan potensi diri untuk memberikan pelayanan dan perilaku tindakan yang sesuai agar dapat mengembangkan sosio-emosional siswa di sekolah.

- b. Bagi lembaga pendidikan sekolah dasar: peneliti ini diharapkan dapat menjadi satu pertimbangan sekolah untuk menjadi tempat yang dapat memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi siswa dalam mengembangkan sosio-emosionalnya.
- c. Bagi guru: peneliti ini diharapkan dapat membantu guru dalam meningkatkan sosio-emosional siswa dan memanfaatkan hubungan orang tua dengan sekolah agar dapat memaksimalkan pola asuh orang tua dirumah, serta sebagai salah satu faktor pendukung untuk guru dalam menggunakan pendekatan atau metode yang sesuai ketika pembelajaran di kelas.
- d. Bagi masyarakat: diharapkan masyarakat dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai pengetahuan yang bermanfaat dalam membantu orang tua yang memiliki anak dalam memilih pola asuh mereka untuk meningkatkan sosio-emosional anak.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Sosio-Emosional

1. Pengertian Sosio-Emosional

Sosio-emosional merupakan sebuah teori baru hasil pengembangan dari teori psikososial Erikson. Teori Psikososial adalah hubungan dinamis antara aspek psikologi dan sosial setiap individu. Erikson (1963) menyatakan bahwa kebutuhan psikologis individu berinteraksi selaras dengan persyaratan dan harapan yang ada dalam masyarakat. Kebutuhan psikologis individu mencakup aspek-aspek seperti kebahagiaan, kesejahteraan, pemenuhan emosi, rasa pencapaian, dan identitas pribadi. Di sisi lain, persyaratan dan harapan masyarakat mencakup nilai-nilai, norma sosial, ekspektasi dalam hal perilaku, kontribusi pada masyarakat, dan kepatuhan terhadap aturan dan norma yang berlaku. Menurut Erikson ada delapan tahap perkembangan psikososial di dalam diri manusia yaitu a). Membangun kepercayaan (*Trust vs Mistrust*). b). Membangun otonomi (*Autonomy vs Shame and Doubt*). c). Berinisiatif vs rasa bersalah (*Initiative vs Guilt*). d). Merasa mampu (*Industry vs Inferiority*). e). Membangun identitas (*Identity vs Confusion*). f). Menjalin kedekatan (*Intimacy vs Isolation*). g). Dewasa (*Generativity vs Stagnation*). h). Kematangan (*Integrity vs Despair*).

Berdasar teori psikososial tersebut beberapa ahli mendefinisikan arti dari sosio-emosional. Sosio-emosional merupakan proses yang melibatkan perubahan dalam interaksi antara satu individu dengan individu lainnya, termasuk perubahan dalam respon emosional. Seperti, pada awalnya anak mungkin menunjukkan perilaku egois, namun seiring berjalannya waktu, mereka dapat mengembangkan empati, kemampuan untuk bekerjasama, dan meningkatkan kecerdasan emosional mereka (Neviyarni, 2020).

Lubis (2019) menyatakan bahwa sosio-emosional adalah kepekaan rangsang seseorang untuk dapat memahami dan mengenali perasaan orang lain di sekitarnya ketika melakukan interaksi kegiatan sosial di

lingkungannya. Melalui kepekaan rangsang ini seseorang mampu mengerti keadaan emosional atau empati yang tepat untuk merasakan dan memahami perasaan, pikiran, dan pengalaman orang lain. Hal ini melibatkan kemampuan untuk menempatkan diri dalam posisi orang lain dan meresapi secara intuitif apa yang mereka rasakan.

Sejalan dengan kedua pendapat menurut Maria & Amalia (2018) sosio-emosional pada anak merupakan sebuah keterampilan dalam mengatur dan menyatakan emosi dengan efektif, termasuk emosi positif dan negatif. Selain itu, hal ini juga mencakup kemampuan untuk berinteraksi dengan teman sebaya atau orang dewasa di sekitarnya, serta menjadi aktif dalam proses pembelajaran dengan menjelajahi lingkungan.

Dari beberapa pengertian ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa sosio-emosional meliputi kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, menunjukkan perilaku yang baik dalam berinteraksi, mematuhi peraturan dan disiplin sehari-hari, serta memiliki reaksi emosional yang tepat. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk mengembangkan keterampilan sosio-emosional ini mengingat keterampilan ini berperan dalam menunjang keberhasilan mereka. Dengan memiliki keterampilan sosial-emosional, seseorang dapat lebih memahami diri sendiri dan lingkungannya secara tepat, objektif, positif, dan dinamis, serta mampu mengarahkan perilakunya sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku.

2. Faktor yang Mempengaruhi Sosio-Emosional

Menurut Erikson (1963) perkembangan individu sejak lahir hingga meninggal dipengaruhi oleh interaksi antara faktor sosial yang mempengaruhi kematangan fisik dan psikis seseorang. Lingkungan keluarga merupakan faktor utama yang mempengaruhi perkembangan psikososial seseorang. Lingkungan keluarga yang baik akan memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan kepribadian yang sehat. Dalam lingkungan ini, anak akan mengembangkan keyakinan yang kuat terhadap lingkungan sosialnya sendiri, yang merupakan landasan penting

bagi pembentukan kepribadian yang stabil, rasa percaya diri, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial.

Hijriati (2019) berpendapat bahwa banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan sosio-emosional anak, seperti: keluarga, kedewasaan, kondisi sosial ekonomi, pendidikan, kemampuan berpikir, dan lokasi belajar anak.

a. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan awal yang memberikan dampak signifikan terhadap seluruh aspek perkembangan anak, termasuk aspek sosial emosional anak. Kondisi dan pola kehidupan keluarga menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial dan emosional anak.

b. Kedewasaan

Berinteraksi dengan orang lain memerlukan kematangan fisik dan mental. Kematangan pikiran dan emosi penting ketika berpartisipasi dalam proses sosial, seperti memberi dan menerima sudut pandang orang lain.

c. Keadaan sosial ekonomi

Kehidupan sosial seorang anak terkait erat dengan status keluarganya di masyarakat. Dalam hal ini anak selalu berusaha semaksimal mungkin untuk mempertahankan status sosial dan status ekonomi keluarga.

d. Pendidikan

Pendidikan adalah proses sosialisasi anak yang terorganisir. Dalam pengertian yang lebih komprehensif, pendidikan merupakan pengakuan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan.

e. Kemampuan berfikir

Kemampuan berpikir mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap berbagai aspek, antara lain kemampuan belajar, kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berbicara, dan kemampuan emosional. Anak yang

ber-IQ tinggi cenderung mempunyai kemampuan berbahasa yang baik dan kepekaan emosi yang lebih tinggi.

f. Tempat belajar

Tempat terjadinya proses belajar anak mempunyai dampak yang cukup besar terhadap perkembangan emosinya, apalagi jika lingkungan belajarnya dekat dengan anak. Pengalaman dan interaksi sehari-hari dalam keluarga juga mempengaruhi emosi anak, yang berperan penting dalam pembelajaran anak memahami sebab dan akibat dari setiap perilaku yang timbul dari emosi.

Adapun faktor lain yang mempengaruhi perkembangan sosio-emosional anak menurut Fakhra *et al.* (2022) yaitu:

a. Kesehatan

Kesehatan yang optimal akan mendukung perkembangan sosial dan emosional anak dengan baik, karena sewaktu sehatlah anak akan dengan mudah mengolah perasaan dengan pikiran yang jernih.

b. Lingkungan

Lingkungan rumah yang dipenuhi dengan kebahagiaan dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk merasa bahagia, terutama ketika ada perasaan yang tidak menyenangkan.

c. Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua berpengaruh terhadap perkembangan sosio-emosional anak. ketika orang tua melakukan pendidikan di rumah dengan baik, pertumbuhan sosio-emosional anak akan berkembang ke arah yang lebih baik pula.

d. Pendidikan

Melalui pendekatan pendidikan yang baik dengan bantuan bimbingan oleh orang tua, guru, atau individu yang memiliki pemahaman yang mendalam baik teori maupun praktik mengenai sosio-emosional akan dapat mengembangkan perasaan serta sosial dari anak.

Berdasar dari pandangan beberapa ahli tersebut dapat kita ketahui bahawa terdapat faktor utama dan faktor pendukung yang mempengaruhi

perkembangan sosio-emosional pada anak. Adapun faktor utama yang mempengaruhi perkembangan sosio-emosional anak yaitu, keluarga yang terfokus pada pola asuh orang tua, pendidikan, dan lingkungan sedangkan kesehatan, kemampuan berfikir anak dan keadaan sosial ekonomi keluarga menjadi faktor pendukung perkembangan sosio-emosional.

3. Karakteristik Sosio-Emosional

Menurut teori perkembangan yang dinyatakan oleh Erikson (1963), anak-anak usia sekolah dasar berada pada tahap *industry vs inferiority* (Usaha vs Rasa Rendah Diri), yang biasanya terjadi pada rentang usia antara 6 hingga 12 tahun. Pada fase ini, karakteristik anak-anak cukup beragam seperti:

- a. Hasrat untuk menguasai suatu hal.
- b. Ambisi untuk mencapai kesuksesan.
- c. Keinginan kuat untuk memiliki kemampuan fisik dan sosial dasar.
- d. Memerlukan pengakuan positif atau apresiasi atas pekerjaan yang telah diselesaikannya.
- e. Mengalami perasaan inferioritas saat menerima kritik.

Sedangkan menurut Mutia (2021) karakter sosio-emosional yang dimiliki oleh anak yang berada pada tingkat sekolah dasar yaitu:

- a. Menikmati permainan, lebih suka melakukan aktivitas dalam kelompok dibandingkan dengan sendirian.
- b. Merasa senang bergerak dan menginginkan lebih banyak ruang, namun tetap dalam pengawasan orang dewasa.
- c. Senang bercerita.
- d. Rentan merasa tersinggung saat menerima kritikan.
- e. Suka berinteraksi (sosial) dan menikmati bergaul dengan teman-teman lain.
- f. Memiliki semangat dan dorongan besar, terutama saat bergabung dalam kelompok.

- g. Terkadang menunjukkan perilaku sosial yang kontradiktif, seperti berselisih dengan teman dekatnya.

Dari dua pendapat di atas dapat kita ketahui bahwa karakteristik sosio-emosional siswa sekolah dasar yang paling mencolok adalah sensitif terhadap kritikan karena merasa kurang percaya diri, serta pada masa ini anak-anak cenderung suka bermain dan ingin menguasai sesuatu untuk mendapatkan pengakuan dari teman-temannya, karena mereka memiliki hasrat dan semangat yang besar, terutama saat berpartisipasi dalam kelompok.

4. Tahap-Tahap Perkembangan Sosio-Emosional

Konteks tahapan perkembangan manusia menurut Erikson (1963) selama hidup seseorang terbagi menjadi delapan tahapan berdasarkan usia, akan tetapi dalam usia sekolah dasar perkembangan manusia hanya sampai pada tahap ke empat yaitu:

- a. Usia 0-1 tahun (*Trust vs Mistrust*), anak baru belajar membangun kepercayaan pada individu lain, seperti hubungan kepercayaan yang terbentuk antara anak dan ibunya. Jika anak tidak berhasil dalam tahap ini, kemungkinan besar ia akan mengembangkan kecenderungan menjadi anak yang merasa cemas dan mudah resah.
- b. Usia 1-3 tahun (*Autonomy vs Shame and Doubt*), anak mulai mengembangkan kemandirian, seperti belajar untuk makan atau minum secara mandiri. Jika anak mengalami kesulitan dalam tahap ini dan terlalu sering mendapatkan kritikan, maka anak akan mungkin menjadi individu yang cenderung malu dan memiliki keraguan dalam setiap tindakan mereka di masa mendatang.
- c. Usia 3-6 tahun (*Initiative vs Guilt*), pada fase ini anak mulai mengembangkan gagasan-gagasan sederhana dan inisiatif. Jika anak mengalami kegagalan pada tahap ini, ia mungkin akan terus merasa bersalah dan kehilangan rasa percaya diri dalam mengekspresikan dirinya.

- d. Usia 6-12 tahun (*Industry vs Inferiority*), pada fase ini anak mulai menunjukkan kemampuan untuk bekerja keras dalam menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik. Jika pada tahap ini anak mengalami kegagalan, maka di masa depan, ia mungkin akan menjadi individu yang rendah diri (*minder*) dan tidak mampu memimpin.

Marsari (2021) juga mengemukakan tahapan perkembangan sosio-emosional pada manusia dimulai dari waktu lahir sampai usia sekolah dasar menjadi enam tahap yaitu:

- a. Usia 18 bulan hingga 3 tahun, anak memulai eksplorasi untuk memahami batasan dan peraturan yang berlaku dalam lingkungan mereka. Mereka juga mulai menyadari akibat dari tindakan-tindakan yang mereka lakukan. Selama fase ini, anak-anak sedang belajar membedakan antara perilaku salah dan benar sesuai dalam usaha mencapai keinginan mereka.
- b. Usia 3-5 tahun, anak telah mencapai kemampuan untuk mengambil inisiatif secara mandiri. Selama periode ini, anak mulai belajar dan membentuk relasi dengan anak lain dalam konteks pertemanan. Anak juga mulai mengekspresikan rasa simpati dan empati terhadap orang lain saat bermain bersama.
- c. Usia 5-6 tahun, anak mulai memahami peraturan dan norma-norma yang berlaku di lingkungan mereka. Mereka juga mulai memahami konsep rahasia dan gagasan tentang keadilan. Karena itu, pada tahap ini, anak-anak memiliki kemampuan untuk merahasiakan informasi tertentu, yang merupakan keterampilan yang penting untuk mereka kembangkan.
- d. Usia 9-10 tahun, anak mulai memperoleh keterampilan dalam mengatur ekspresi mereka ketika berinteraksi dengan orang lain. Mereka juga bisa merespons emosi yang diperlihatkan oleh orang lain. Di fase ini, mereka sudah mampu mengendalikan perasaan takut, marah, dan sedih. Selain itu, anak mulai memahami apa yang memicu emosi-emosi tersebut, yang membantu mereka beradaptasi dengan lebih baik terhadap perasaan-perasaan tersebut.

- e. Usia 11-12 tahun, anak akan memahami konsep tentang moralitas, baik dan buruk. Mereka akan mulai memahami norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku. Di tahap ini, anak-anak sudah mampu menyadari perbedaan antara perilaku yang dianggap baik dan buruk serta dapat memahami penilaian yang diberikan oleh masyarakat terhadap tindakan tersebut.

Berdasarkan tahapan perkembangan yang telah dijelaskan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa anak dalam rentang usia 6-12 tahun, yang merupakan masa sekolah dasar, mengalami perkembangan sosio-emosional yang signifikan. Mereka mulai mengembangkan kemampuan untuk mengelola emosi, memahami aturan dan norma dalam lingkungan, mengenal rasa malu dan bangga, memahami perbedaan antara perilaku baik dan buruk, serta menunjukkan usaha untuk menyelesaikan tugas dengan baik.

5. Aspek-aspek Sosio-Emosional

Aspek sosio-emosional menurut Nungrahaningtyas (2017) ada lima, beberapa aspek tersebut yaitu anak dapat menunjukkan rasa empati, rasa kasih sayang, bersikap gigih, mengenal tata karma yang baik dan dapat bersikap toleran terhadap teman.

Adapun menurut Kasriani et al., (2022) aspek sosial emosional anak dilihat melalui kesadaran diri yang anak miliki yakni anak dapat menunjukkan berbagai kemampuan diri yang anak miliki, mengetahui perasaan sendiri, dan mampu menahan emosi diri, serta dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Kemudian anak mempunyai tanggung jawab untuk diri sendiri seperti mengikuti aturan yang sudah diterapkan, menghargai pendapat teman, dan mempunyai inisiatif. Selanjutnya anak memiliki sikap kooperatif dengan teman sebayanya sebagaimana anak mempunyai kemauan untuk bermain bersama dengan teman sebaya, mempunyai rasa peduli terhadap individu lainnya, mau berbagi sesuatu dengan individu lain dan sanggup menunggu giliran.

Sejalan dengan dua pendapat diatas Rustari et al. (2019) juga menyebutkan bahwa terdapat beberapa aspek perkembangan sosio-emosional pada anak diantaranya seperti bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleran, serta menunjukkan rasa empati. Bersikap kooperatif ditunjukkan dengan kemauan anak untuk ikut bekerja sama dalam melakukan kegiatan bersama teman-temannya. Menunjukkan sikap toleran terlihat ketika anak mau berbagi dengan teman-temannya tanpa membedakan satu sama lain. Sedangkan menunjukkan rasa empati terlihat dari kesediaan anak untuk menolong temannya yang memerlukan bantuan atau menunjukkan rasa kepeduliannya dengan terlibat dalam kegiatan bermain atau kegiatan lainnya.

Berdasa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek dalam sosio-emosional anak melibatkan kemampuan berempati, kasih sayang, sikap gigih, pemahaman tata karma yang baik, toleransi terhadap teman, kesadaran diri, tanggung jawab diri sendiri, sikap kooperatif, dan rasa peduli terhadap individu lain. Perkembangan ini menciptakan dasar yang kokoh untuk membangun hubungan sosial yang sehat dan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan sekitar.

6. Indikator Sosio-Emosional

Terdapat tiga indikator sosio-emosional pada anak sekolah dasar menurut Sulaiman & Ardianti (2019), ketiga indikator tersebut yaitu:

- a. Menunjukkan kepercayaan pada diri sendiri.
- b. Mampu menjaga diri dari pengaruh lingkungan.
- c. Bersedia untuk berbagi, membantu, dan mendukung teman-teman.

Adapun menurut Marsari (2021) indikator perkembangan sosio-emosional pada anak sekolah dasar ada empat yaitu:

- a. Dapat mengekspresikan emosi dengan lazim
- b. Mampu menunjukkan perilaku terdisiplin dan taat pada peraturan.
- c. Sanggup mengemban tanggung jawab yang diberikan.
- d. Senantiasa menjaga lingkungan sosial sekitar.

Sejalan dengan dua pendapat diatas Ilham (2020) juga menjelaskan bahwa indikator perkembangan sosio-emosional anak sekolah dasar dengan rentang usia 9-12 tahun terdiri atas beberapa yaitu:

- a. Mampu beradaptasi dengan lingkungan.
- b. Kemampuan untuk mengendalikan perasaan takut, marah, dan sedih.
- c. Memiliki pemahaman tentang konsep baik dan buruk.
- d. Memahami norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku.
- e. Dapat menunjukkan ekspresi emosi yang sesuai dengan situasi sosial yang sedang berlangsung.
- f. Dapat memahami emosi dari orang lain.
- g. Mengerti bahwa penilaian dapat bersifat positif atau negatif.

Berdasarkan pandangan tiga ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat indikator-indikator perkembangan sosio-emosional pada anak di sekolah dasar. Beberapa indikator tersebut yaitu anak mampu beradaptasi dengan lingkungannya, menunjukkan kepercayaan pada diri sendiri, memahami emosi orang lain, paham akan konsep baik dan buruk, memahami norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku, senantiasa menjaga lingkungan sosial sekitar, serta dapat menunjukkan ekspresi emosi yang sesuai dengan situasi sosial yang sedang berlangsung.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Maslow (1970) motivasi adalah dorongan internal yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan atau usaha guna mencapai pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam pandangan Maslow, manusia memiliki hierarki kebutuhan yang terdiri dari lima tingkatan, yang disusun secara hierarkis mulai dari kebutuhan dasar hingga kebutuhan yang lebih tinggi. Motivasi, dalam konteks ini, bertindak sebagai kekuatan yang mendorong individu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut.

Menurut Sardiman (2018) motivasi adalah kekuatan internal yang mendorong individu untuk melakukan tindakan tertentu dengan tujuan mencapai sesuatu. Motivasi tidak sekadar menjadi dorongan untuk

bertindak, melainkan merupakan kekuatan internal yang berasal dari nilai-nilai, keinginan, dan aspirasi personal individu. Aspek kekuatan internal ini menyoroti bahwa motivasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, tetapi juga mencerminkan dinamika yang bersumber dari dalam diri manusia. Motivasi, sebagai pendorong untuk bertindak, membuktikan bahwa hal ini tidak hanya berdampak pada kondisi mental, melainkan mendorong perilaku nyata.

Mc Donal dalam Hikmawati *et al.* (2017) mendefinisikan motivasi sebagai perubahan energi yang terjadi dalam diri seseorang, yang ditandai dengan munculnya perasaan dan reaksi tertentu, yang mendorong individu untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi bukanlah sekadar keadaan mental, melainkan sebuah dinamika internal yang memicu perubahan energi yang dapat dirasakan. Adanya perasaan dan reaksi tertentu menjadi penanda bahwa motivasi telah memainkan peran dalam menggerakkan individu menuju pencapaian tujuan yang diinginkan. Konsep motivasi ini digambarkan sebagai suatu proses dinamis yang melibatkan perubahan energi, perasaan, dan respons emosional dalam perjalanan individu mencapai tujuannya.

Dalam konteks pembelajaran, motivasi belajar adalah segala upaya yang muncul dalam diri individu untuk mendorong aktivitas belajar, menjaga kelangsungannya, dan memberikan arah pada kegiatan pembelajaran, sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Menurut Wingkel, dalam Oktiani (2017) motivasi belajar mencakup semua usaha yang timbul dalam diri individu untuk memicu kegiatan belajar, menjamin kelangsungan proses belajar, dan memberikan arah pada kegiatan-kegiatan belajar agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Dari berbagai pandangan yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan internal yang menggerakkan individu untuk melakukan tindakan atau upaya dengan tujuan mencapai pemenuhan kebutuhan atau pencapaian tertentu. Dalam konteks pembelajaran, motivasi belajar diartikan sebagai upaya internal untuk mendorong keterlibatan aktif

dalam kegiatan pembelajaran, menjaga kelangsungan proses belajar, dan memberikan arahan pada aktivitas belajar agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Dengan demikian, motivasi berfungsi sebagai kekuatan dinamis yang memainkan peran krusial dalam mengarahkan individu menuju prestasi dan perkembangan pribadi.

2. Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Maslow (1943) motivasi dalam diri seseorang mempunyai fungsi sebagai berikut:

a. Pemenuhan kebutuhan:

Salah satu fungsi utama motivasi adalah membantu individu memenuhi kebutuhan dasar fisiologis dan psikologis mereka. Motivasi berfungsi sebagai kekuatan pendorong yang mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, seperti kebutuhan akan makanan, air, tempat tinggal, rasa aman, cinta, dan harga diri.

b. Meningkatkan kualitas hidup

Motivasi berperan dalam meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Ketika individu termotivasi, mereka cenderung mencari pengalaman dan prestasi yang dapat meningkatkan kepuasan dan kesejahteraan hidup mereka.

c. Pengembangan diri

Motivasi adalah faktor kunci dalam pengembangan pribadi. Individu yang termotivasi mencari peluang untuk tumbuh, belajar, dan perbaikan diri. Mereka cenderung untuk mencapai potensi penuh mereka dan mengembangkan keterampilan dan kemampuan mereka.

d. Pencapaian tujuan

Salah satu fungsi utama motivasi adalah membantu individu mencapai tujuan mereka. Motivasi memberikan energi dan tekad yang diperlukan untuk mengatasi hambatan dan mencapai tujuan yang diinginkan.

e. Mengaktualisasi diri

Fungsi motivasi pada tingkat ini didorong oleh keinginan untuk menjadi versi terbaik dari diri sendiri, untuk mencari tujuan dan makna hidup, serta untuk mencapai cita-cita pribadi yang tertinggi.

Adapun ketika proses belajar mengajar berlangsung, salah satu faktor suksesnya pembelajaran dipengaruhi oleh tingkat motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa. Sebagai pendidik, guru perlu memotivasi siswa agar mereka termotivasi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Wina Sanjaya dalam Emda (2018) mengidentifikasi dua peran penting motivasi dalam konteks pembelajaran, yaitu:

a. Mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi

Setiap individu bertindak sesuai dengan dorongan internal yang dikenal sebagai motivasi. Tingkat kegigihan seseorang dalam menyelesaikan tugas dan hasrat untuk meraih prestasi yang tinggi sangat dipengaruhi oleh tingkat motivasi yang dimilikinya. Dalam konteks pembelajaran, siswa yang memiliki motivasi yang tinggi akan cenderung bekerja keras untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dan mencapai hasil yang baik.

b. Berperan sebagai panduan

Setiap tindakan yang dilakukan oleh individu pada dasarnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pribadi atau mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, motivasi berfungsi sebagai dorongan untuk usaha dan pencapaian prestasi. Kehadiran motivasi yang kuat dalam proses pembelajaran akan menghasilkan prestasi yang baik.

Sardiman (2018) menjelaskan bahwa terdapat tiga fungsi dari motivasi, yaitu:

a. Motivasi sebagai penggerak, motivasi bertindak sebagai pemacu individu untuk melakukan tindakan dan berfungsi sebagai sumber energi di balik setiap aktivitas yang dilakukan.

b. Pemberi arahan dan panduan kepada individu dalam menjalankan tindakan menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Dengan

demikian, motivasi menjadi penunjuk arah untuk aktivitas yang harus dilakukan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

- c. Pengidentifikasi tindakan, motivasi juga memiliki peran dalam mengidentifikasi tindakan-tindakan yang relevan dan perlu dilakukan untuk mencapai tujuan, sambil menghapuskan tindakan-tindakan yang tidak memiliki relevansi atau manfaat dalam mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar memiliki peran kunci sebagai penggerak dan pemberi arahan bagi individu untuk melakukan tindakan dalam mencapai prestasi. Dengan tekad dan usaha yang didorong oleh motivasi, seseorang dapat mencapai prestasi yang baik dan berhasil mencapai tujuannya.

3. Macam-macam Motivasi Belajar

Menuru Sardiman (2018) terdapat dua macam motivasi jika dilihat dari sifatnya yaitu:

- a. Motivasi intrinsik adalah dorongan-dorongan yang timbul secara alami dalam diri individu, tanpa perlu rangsangan eksternal, karena individu tersebut secara alami merasa termotivasi untuk melakukan suatu tindakan.
- b. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan-dorongan yang muncul sebagai respons terhadap rangsangan dari luar, yang mendorong individu untuk melakukan suatu tindakan.

Sejalan dengan pendapat yang dinyatakan oleh Sadirman, menurut Tambun, dalam Cahyono *et al.* (2022) juga mengklasifikasikan motivasi menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Motivasi intrinsik adalah dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang. Dorongan ini muncul karena adanya harapan, tujuan, atau keinginan individu terhadap sesuatu, yang kemudian menginspirasi mereka untuk mencapainya dengan semangat.
- b. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang berkaitan dengan faktor-faktor dari luar diri seseorang. Jenis motivasi ini sering kali terkait

dengan imbalan materi yang diberikan sebagai penghargaan dari upaya atau prestasi yang telah dicapai.

Dari pandangan para ahli yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah dorongan yang berasal dari dalam diri siswa tanpa terpengaruh oleh faktor-faktor eksternal, sedangkan motivasi ekstrinsik timbul sebagai reaksi terhadap stimulus atau pengaruh dari luar diri siswa.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Maslow (1943) dalam buku yang ia tulis "*A Theory of Human Motivation*" menjelaskan bahwa motivasi didasarkan pada konsep hierarki kebutuhan dengan didasari beberapa faktor. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi menurut teori Maslow:

a. Kepuasan kebutuhan fisiologis

Faktor paling mendasar yang mempengaruhi motivasi adalah kepuasan kebutuhan fisiologis. Ketika kebutuhan ini tidak terpenuhi, individu akan termotivasi untuk memenuhinya. Misalnya rasa lapar memotivasi seseorang untuk mencari makan.

b. Perasaan aman

Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, kebutuhan akan keselamatan dan keamanan menjadi motivator yang signifikan. Individu yang merasa tidak akan mempunyai motivasi yang tinggi untuk mencari perlindungan dan stabilitas.

c. Kebutuhan sosial dan rasa memiliki

Kebutuhan akan interaksi sosial, rasa memiliki, dan cinta memainkan peran penting dalam motivasi. Kesepian atau kurangnya koneksi sosial dapat memotivasi individu untuk mencari persahabatan dan hubungan yang bermakna.

d. Kebutuhan harga diri

Motivasi dipengaruhi oleh keinginan akan harga diri dan harga diri orang lain. Kebutuhan akan rasa hormat, pengakuan, dan prestasi dapat

menjadi faktor motivasi. Orang-orang terdorong untuk mencapai sesuatu dan mendapatkan pengakuan untuk memenuhi kebutuhan harga diri mereka.

e. Aktualisasi diri

Pada tingkat tertinggi hierarki, upaya mencapai aktualisasi diri dipengaruhi oleh keinginan untuk mewujudkan potensi penuh seseorang, mencari pertumbuhan pribadi, dan mencapai tujuan dan kepuasan dalam hidup. Motivasi pada tingkat ini didorong oleh keinginan untuk berkreasi, memecahkan masalah, dan mengejar bakat dan kemampuan unik seseorang.

Berbeda dengan pendapat Maslow menurut Dimiyati & Mujiyono dalam Cahyono *et al.* (2022) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi bukan berdasar dari hierarki kebutuhan, beberapa faktor tersebut yaitu:

- a. Tujuan atau aspirasi, yakni sasaran yang ingin diraih.
- b. Kemampuan belajar, siswa yang memiliki kapasitas belajar yang tinggi cenderung lebih termotivasi dalam proses pembelajaran..
- c. Keadaan siswa, motivasi belajar terkait dengan kondisi fisik dan psikologis siswa.
- d. Lingkungan, mencakup faktor-faktor seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- e. Usaha guru dalam mendidik siswa.

Adapun menurut Kompri (2019) ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi dalam pembelajaran, yakni:

- a. Ambisi dan harapan siswa.

Keinginan untuk mencapai sesuatu akan meningkatkan motivasi belajar siswa, baik itu yang berasal dari dalam diri maupun dari luar.

- b. Kemampuan siswa.

Hasrat seorang harus sejalan dengan kemampuan dan keterampilannya dalam mencapainya.

c. Kondisi siswa.

Kondisi siswa termasuk aspek fisik dan psikologis mereka. Ketika seorang siswa sedang sakit, bisa mengganggu konsentrasi mereka dalam proses belajar.

d. Kondisi lingkungan siswa.

Lingkungan di sekitar siswa, termasuk lingkungan alam, dapat memengaruhi motivasi belajar mereka.

Dari pandangan ahli yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai faktor yang dapat memengaruhi motivasi belajar siswa. Faktor-faktor ini dapat berasal dari dalam diri siswa, seperti aspirasi, ambisi dan kemampuan belajar. Sebaliknya, ada faktor-faktor eksternal yang juga memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar siswa diantaranya yaitu kondisi siswa dan kondisi lingkungan.

5. Aspek-aspek Motivasi Belajar

Aspek-aspek motivasi belajar menurut Sudjana, dalam Ansel & Arafat (2021) yaitu minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran, semangat siswa untuk melakukan tugas-tugasnya, tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugasnya, reaksi yang ditunjukkan oleh siswa terhadap stimulus yang diberikan guru, dan rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.

Adapun menurut Uno, dalam Fitriani et al. (2022) mengemukakan bahwa aspek-aspek dalam motivasi belajar terbagi menjadi 6 yaitu adanya hasrat dan minat untuk berhasil dalam belajar, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, lingkungan belajar yang kondusif, dan adanya suasana yang menarik yang menyebabkan proses belajar menjadi bermakna.

Berdasar dua pendapat ahli tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa aspek-aspek motivasi berkaitan dengan faktor intrinsik dan ekstrinsik seseorang dalam proses belajar. Faktor intrinsik tersebut meliputi hasrat dan minat untuk berhasil, semangat dan tanggung jawab, dorongan dan kebutuhan, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar,

sedangkan dalam faktor eksterinsik berupa lingkungan belajar yang kondusif, dan suasana yang menarik.

6. Indikator Motivasi Belajar

Selama berlangsungnya proses pembelajaran, motivasi sangat diperlukan oleh siswa. Motivasi yang dimiliki oleh setiap siswa dapat dikenali melalui berbagai indikator yang berbeda. Sardiman (2018) telah mengidentifikasi beberapa indikator motivasi yang dapat dijumpai pada siswa, beberapa indikator tersebut yaitu:

- a. Bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas, mengindikasikan bahwa siswa memiliki kemampuan untuk bekerja secara terus menerus hingga menyelesaikan pekerjaan tanpa berhenti.
- b. Pantang menyerah saat menghadapi kesulitan, siswa tidak mudah putus asa ketika menghadapi tantangan.
- c. Mampu menyelesaikan berbagai masalah yang sedang dihadapi, siswa berani menghadapi masalah dan mencari solusi untuk mengatasi tantangan yang dihadapi.
- d. Mandiri, artinya mereka memiliki kemampuan untuk mengerjakan tugas tanpa perlu dipaksa atau diawasi secara ketat.
- e. Mampu bertahan pada pendiriannya
- f. Tidak gampang mengabaikan keyakinannya, yang berarti mereka mempercayai apa yang mereka lakukan.
- g. Menyukai tantangan ketika menyelesaikan suatu persoalan.

Sementara itu menurut Uno dalam Cahyono *et al.* (2022) terdapat beberapa indikator motivasi belajar seperti:

- a. Munculnya dorongan dan keinginan untuk mencapai kesuksesan
- b. Keinginan dan kebutuhan dalam proses belajar
- c. Terdapatnya impian dan aspirasi untuk masa depan
- d. Wujud penghargaan sebagai insentif dalam pembelajaran
- e. Kegiatan pembelajaran yang menarik
- f. Ketersedianya lingkungan belajar yang mendukung untuk memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan efektif.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa indikator motivasi belajar mencakup kesungguhan dalam belajar, pantang menyerah menghadapi kesulitan, keinginan dan kebutuhan dalam proses belajar, mandiri, serta wujud penghargaan sebagai insentif dalam pembelajaran.

C. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh

Menurut Baumrind (1967) pola asuh pada dasarnya merupakan bentuk kontrol orangtua dalam membimbing dan mendukung anak-anak mereka saat mereka menjalani tugas perkembangan menuju kedewasaan. Pola asuh mencakup aturan, norma, dan bentuk-bentuk bimbingan yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik dan membentuk perilaku anak-anak mereka. Dalam konteks ini, kontrol tidak hanya merujuk pada pengawasan atau pembatasan, tetapi juga mencakup arahan, panduan, dan dukungan emosional yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka. Pola asuh yang efektif biasanya menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, memungkinkan anak-anak mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif yang diperlukan untuk menghadapi tugas-tugas perkembangan mereka. Keselarasan antara kontrol yang sesuai dan pemberian dukungan yang memadai dapat membantu membentuk kepribadian dan kemandirian anak-anak, mempersiapkan mereka untuk menghadapi berbagai tantangan dalam perjalanan menuju kedewasaan.

Petranto dalam Adawiah (2017) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dengan tingkat konsistensi yang relatif tinggi dari waktu ke waktu. Anak akan merasakan dampak dari pola pengasuhan ini, baik dalam aspek negatif maupun positif. Pendekatan pengasuhan mungkin berbeda di setiap keluarga, tergantung pada pandangan individu orang tua masing-masing.

Adapaun menurut latifah dalam Ayun (2017) Pola asuh dapat diartikan sebagai pola interaksi antara orang tua dan anak, yang mencakup pemenuhan kebutuhan fisik seperti makanan dan minuman, serta

pemenuhan kebutuhan psikologis seperti rasa aman dan kasih sayang. Selain itu, pola asuh juga melibatkan proses sosialisasi untuk mengenalkan anak pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga anak dapat hidup secara harmonis dalam lingkungannya.

Sejalan dengan beberapa pendapat yang ada Dengah (2022) mendefinisikan pola asuh orang tua sebagai rangkaian interaksi antara orang tua dan anak, yang bertujuan untuk mengarahkan perkembangan anak dengan mempengaruhi perilaku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap sesuai oleh orang tua. Hal ini bertujuan agar anak dapat mengembangkan kemandirian, pertumbuhan, dan perkembangan yang optimal serta sehat.

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua mencakup semua bentuk interaksi yang terjadi antara orangtua dan anak, melalui berbagai metode pengasuhan yang berbeda-beda dari satu orangtua ke orangtua lainnya. Pola asuh orang tua memiliki dampak signifikan pada perkembangan kepribadian dan perilaku anak, yang bisa berpengaruh pada masa dewasanya.

2. Dimensi Pola Asuh

Dimensi pola asuh menurut Dena Laksmi *et al.* (2018) terbagi menjadi dua yaitu dimensi kontrol dan dimensi responsivitas. Dimensi kontrol mencakup pemberian arahan dari orangtua kepada anak untuk membantu mereka tumbuh menjadi individu yang matang dan bertanggung jawab, serta penerapan aturan dan batasan yang telah ditetapkan. Sementara itu, dimensi responsivitas mencakup pemberian dukungan dalam bentuk kehangatan dan kasih sayang oleh orangtua kepada anak.

Sesui dengan pandangan dari Dena laksmi, Baumrind (1966) juga menyatakan bahwa dimensi pola asuh terbagi menjadi dua yaitu dimensi kehangatan dan dimensi kontrol. Dimensi kehangatan, meliputi unsur-unsur kasih sayang, tindakan yang menghibur, respons terhadap kebutuhan anak, kepekaan, serta memberikan apresiasi dan umpan balik positif, memiliki hubungan positif dengan kerjasama, tanggung jawab, kedisiplinan, pengaturan perilaku anak-anak, dan pembentukan rasa aman. Sedangkan

dimensi kontrol mencakup arahan yang diberikan oleh orang tua kepada anak dengan maksud agar anak berkembang menjadi individu yang matang dan bertanggung jawab, serta mampu menaati aturan dan batasan yang telah ditetapkan.

Berdasar dari pendapat ahli diatas dapat kita simpulkan bahwa dimensi pola asuh dapat dibagi menjadi dua komponen utama, yaitu dimensi kontrol dan dimensi kehangatan. Dimensi kontrol melibatkan pemberian arahan, penerapan aturan, dan batasan oleh orangtua dengan tujuan membantu anak tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan matang. Di sisi lain, dimensi kehangatan mencakup unsur-unsur seperti kasih sayang, respons terhadap kebutuhan anak, dan memberikan umpan balik positif, yang berhubungan positif dengan kerjasama, tanggung jawab, kedisiplinan, pengaturan perilaku anak-anak, serta menciptakan rasa aman dalam hubungan antara orangtua dan anak.

3. Dampak Pola Asuh Orang Tua

Perlu kita perhatikan bahwa setiap metode pengasuhan yang digunakan oleh orang tua akan memiliki efek yang beragam pada perkembangan anak. Adapun dampak pola asuh terhadap pembentukan perilaku anak menurut Hasanah & Idris (2022) yaitu:

- a. Pola asuh otoriter memiliki dampak yang merugikan pada kemampuan sosial anak, seperti mengurangi kepercayaan diri, menimbulkan rasa malu, dan cenderung membuat anak menjadi lebih tertutup.
- b. Pola asuh demokratis dapat meningkatkan motivasi belajar anak dengan mengajarkan anak untuk menjalani disiplin dalam pembelajaran, mematuhi tugas keagamaan, dan mendapatkan bimbingan belajar yang penuh perhatian.
- c. Pola asuh permisif dapat berdampak negatif pada perilaku anak, seperti membuat anak menjadi egois, sulit berkompromi, dan memiliki perilaku yang tidak terkendali.

Dampak pola asuh juga dipaparkan oleh Tridhonanto dan Barendra dalam Bakri *et al.* (2023). Dimana mereka menyatakan bahawa ada

beberapa dampak yang bisa ditimbulkan oleh setiap pola asuh orang tua yaitu:

- a. Pola asuh otoriter mengakibatkan anak cenderung menjadi mudah tersinggung, lebih rentan terhadap stres, kurang aktif dalam berinteraksi sosial, merasa kesulitan dalam menentukan tujuan di masa depan, lebih introspektif, merasa kurang puas, dan memiliki kecenderungan menjadi penakut.
- b. Pola asuh permisif berdampak pada kecenderungan anak untuk mendominasi, memberontak, perilaku impulsif dan agresif, kurang dapat pengendalian diri, kurang kepercayaan diri, serta rendahnya prestasi.
- c. Pola asuh otoritatif berdampak pada kepribadian anak. Anak akan cenderung menunjukkan perilaku yang sopan, memiliki kemampuan pengendalian diri, berorientasi pada prestasi, memiliki tingkat rasa ingin tahu yang tinggi, kerjasama yang baik, serta memiliki tujuan hidup yang jelas dan terdefiniskan dengan baik.

Dari pandangan kedua ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak, baik dalam jangka waktu dekat maupun di masa depan. Dampak dari pola asuh orang tua pada perilaku anak dapat memiliki dua arah, yaitu dampak positif dan negatif. Dampak negatifnya mencakup perilaku anak yang cenderung egois, penakut, dan suka memberontak, sementara dampak positifnya mencakup perilaku anak yang bersedia bekerja keras, bersikap sopan, dan beorientasi pada prestasi.

4. Faktor Pola Asuh Orang Tua

Faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua menurut Muslima (2015) ada tiga yaitu:

- a. Budaya

Orang tua masih mengadopsi nilai-nilai pengasuhan dari orang tua mereka terdahulu, dengan keyakinan bahwa metode pengasuhan yang

terbukti berhasil dalam masa lalu akan diterapkan dalam mengasuh anak-anak mereka.

b. Pendidikan orang tua

Tingkat pendidikan orang tua menentukan cara berpikir dan pola pengasuhan terhadap anak sesuai dengan tingkat pemahaman mereka terhadap kebutuhan anak.

c. Status sosial ekonomi

Orang tua dari lapisan ekonomi yang lebih rendah cenderung menghadirkan model pengasuhan yang lebih ketat atau model permisif.

Namun menurut Mussen *et al.* dalam Sari (2021) faktor pola asuh orang tua terbagi menjadi enam bagian yaitu:

a. Gender

Secara umum, orang tua memiliki kecenderungan untuk menerapkan pengasuhan yang lebih ketat terhadap anak perempuan daripada anak laki-laki.

b. Ketegangan orang tua

Cara seseorang mengasuh anak dapat mengalami perubahan saat mereka menghadapi situasi yang sangat menegangkan.

c. Dampak pola pengasuhan orang tua dahulu

Orang tua cenderung menerapkan metode pengasuhan yang serupa dengan yang mereka alami saat mereka masih anak-anak dari orang tua mereka dulu.

d. Lingkungan tempat tinggal

Cara orang tua mengasuh anak-anak mereka dapat dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal keluarga mereka.

e. Kultur budaya

Cara orang tua mengasuh anak-anak mereka dapat dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungan tempat keluarga mereka tinggal.

f. Pengaruh status sosial

Ekonomi Keluarga dengan tingkat sosial ekonomi yang berbeda memiliki perspektif yang berbeda mengenai cara yang tepat dalam mengasuh anak mereka.

Berdasara dua sumber pendapat ahli di atas dapat dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks. Faktor-faktor tersebut mencakup budaya, tingkat pendidikan orang tua, status sosial ekonomi, gender anak, tingkat ketegangan yang dialami oleh orang tua, pengalaman pola asuh yang mereka alami saat mereka masih anak, lingkungan tempat tinggal, budaya yang mendominasi lingkungan mereka, dan pengaruh dari status sosial ekonomi mereka.

5. Aspek-aspek Pola Asuh Orang Tua

Menurut Baumrind (1966), terdapat 4 aspek dalam pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, yaitu: kendali dari orang tua (*Parental control*), tuntutan terhadap tingkah laku matang (*Parental maturity demands*), komunikasi antara orang tua dan anak (*Parent-child communication*), serta cara pengasuhan atau pemeliharaan orang tua terhadap anak (*Parental nurturance*)

Adapun menurut Lestari, dalam Widhiasih et al. (2017) aspek pola asuh orang tua terdiri dari cara orang tua memberikan kontrol, cara orang tua memberikan dukungan, cara komunikasi orang tua dengan anak, cara menunjukkan kedekatan, dan cara mendisiplinkan anak.

Berdasar dua pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek pola asuh orang tua melibatkan kontrol, dukungan, komunikasi, kedekatan, dan cara mendisiplinkan anak. Adanya aspek-aspek pola asuh orang tua ini menciptakan lingkungan keluarga yang berperan penting dalam perkembangan anak.

6. Jenis Pola Asuh Orang Tua

Orang tua dalam merawat anak memiliki berbagai macam metode pengasuhan yang berbeda dari satu orang tua ke orang tua lainnya. Ada tiga jenis gaya pengasuhan yang diidentifikasi oleh Baumrind (1966), yakni:

- a. Pola pengasuhan otoriter (*authoritarian parenting*). Orang tua yang menerapkan jenis pola pengasuhan ini umumnya memiliki kecenderungan untuk memberlakukan batasan dan hukuman. Mereka dengan cara yang sangat tegas mendorong anak-anak mereka untuk patuh dan menghormati otoritas mereka. Orang tua yang menggunakan pola ini memiliki pendekatan yang ketat dalam menetapkan aturan dan mengendalikan anak-anak mereka, dan komunikasi yang terjalin cenderung bersifat satu arah. Indikator pola pengasuhan otoriter meliputi:
- 1) Orang tua memiliki sikap “acceptance” rendah, namun kontrolnya tinggi
 - 2) Orang tua suka menghukum secara fisik
 - 3) Orang tua bersikap mengomando (mengharuskan/memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi)
 - 4) Orang tua bersikap kaku (keras)
 - 5) Orang tua cenderung emosional dan bersikap menolak
- b. Pola pengasuhan demokratis/otoritatif (*authoritative parenting*). Pola pengasuhan dengan gaya otoritatif adalah pendekatan yang bersifat positif dan merangsang anak-anak untuk menjadi mandiri, namun tetap menjalankan pengendalian dan penetapan batasan atas tindakan mereka. Orang tua dengan tipe ini juga memberikan anak-anak kebebasan untuk membuat pilihan dan bertindak, serta berinteraksi dengan anak-anak dengan penuh kehangatan. Indikator pola pengasuhan demokratis meliputi:
- 1) Orang tua memiliki sikap “acceptance” dan kontrolnya tinggi
 - 2) Orang tua bersikap responsive terhadap kebutuhan anak
 - 3) Orang tua selalu mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan
 - 4) Orang tua memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk

c. Pola pengasuhan permisif (*permissive parenting*). Orang tua yang menggunakan pendekatan pengasuhan ini jarang berpartisipasi dalam kehidupan anak. Anak-anak dibiarkan bebas melakukan apa pun tanpa adanya pengawasan atau intervensi dari orang tua. Indikator pola pengasuhan permisif meliputi:

- 1) Orang tua memiliki sikap “acceptance” tinggi, namun kontrol rendah
- 2) Memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan/keinginan

Sepaham dengan pendapat diatas Hurlock dalam Muslima (2015) juga menyebutkan bahwa pola asuh terbagi menjadi tiga yaitu:

a. Pola pengasuhan otoriter atau *authoritarian parenting*. Pola pengasuhan otoriter merupakan bentuk pendekatan yang digunakan oleh orang tua dalam upaya membentuk karakter anak dengan cara menetapkan norma yang harus diikuti secara ketat, seringkali disertai dengan ancaman-ancaman. Indikator pola pengasuhan otoriter meliputi:

- 1) Orang tua menunjukkan penerimaan rendah tetapi memiliki tingkat kendali yang tinggi
- 2) Orang tua membatasi pergaulan anak dan mengatur dengan siapa anak boleh bergaul.
- 3) Orang tua memberikan anak kesempatan untuk berbicara, mengeluh, dan menyampaikan pendapat, tetapi anak diharapkan untuk tunduk pada kehendak orang tua tanpa memperhatikan keinginan atau kemampuan mereka.
- 4) Orang tua menetapkan aturan bagi anak dalam interaksi, baik di dalam maupun di luar rumah, dan anak diharapkan untuk mematuhiya meskipun aturan tersebut tidak sesuai dengan keinginan mereka.
- 5) Orang tua memberikan anak peluang untuk mengambil inisiatif dalam tindakan dan menyelesaikan masalah.

- 6) Orang tua melarang anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.
- b. Pola pengasuhan demokratis atau *authoritative parenting*. Pola pengasuhan demokratis merupakan salah satu tindakan yang bisa dilakukan oleh orang tua untuk membentuk karakter anak dengan cara menempatkan kepentingan anak di depan dengan berpikiran secara rasional atau logis. Indikator pola pengasuhan demokratis meliputi:
- 1) Orang tua menunjukkan penerimaan tetapi memiliki tingkat kendali yang tinggi atas kemauan anak.
 - 2) Orang tua merespons dengan baik terhadap kebutuhan anak.
 - 3) Orang tua mendorong anak untuk menyampaikan pendapat atau pertanyaan.
 - 4) Orang tua menjelaskan mengenai akibat dari perbuatan yang baik dan yang buruk.
 - 5) Orang tua memiliki penilaian yang realistis terhadap kemampuan anak.
 - 6) Orang tua memberikan anak kebebasan untuk membuat pilihan dan bertindak.
 - 7) Orang tua menjadi teladan yang baik bagi anak-anak.
 - 8) Orang tua bersikap hangat dan berusaha untuk membimbing anak.
 - 9) Orang tua melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan.
 - 10) Orang tua memiliki kewenangan dalam menentukan keputusan akhir dalam keluarga.
 - 11) Orang tua menghargai kedisiplinan yang diterapkan oleh anak.
- c. Pola pengasuhan permisif atau *permissive parenting*. Pola pengasuhan permisif adalah salah satu tindakan yang bisa digunakan oleh orang tua untuk membentuk karakter anak dengan cara kebebasan kepada anak untuk melakukan berbagai hal tanpa pengawasan yang ketat. Indikator pola pengasuhan permisif meliputi:
- 1) Orang tua acuh terhadap persahabatan atau pergaulan anak.

- 2) Orang tua kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan anak mereka dan jarang berdialog, terutama dalam hal mengemukakan keluhan atau meminta masukan.
- 3) Orang tua tidak menetapkan aturan perilaku yang harus diikuti anak.
- 4) Orang tua tidak memperhatikan masalah yang dihadapi oleh anak.
- 5) Orang tua tidak mempedulikan kegiatan kelompok yang diikuti oleh anak.
- 6) Orang tua tidak memperhatikan apakah anak bertanggung jawab atas tindakannya atau tidak.

Kesimpulan yang dapat diambil dari dua pendapat ahli di atas mengenai gaya pola asuh orang tua yaitu ada tiga jenis gaya pengasuhan seperti pola pengasuhan otoriter, pola pengasuhan demokratis/otoritatif, dan pola pengasuhan permisif. Ketiga gaya pengasuhan tersebut memiliki karakteristik tersendiri yang nantinya akan berdampak pada perkembangan dan perilaku anak. Dampak ini bisa bersifat positif atau negatif, tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan.

D. Motivasi Belajar, Pola Asuh Orang Tua dan Sosio-Emosional Siswa

Peran orang tua dalam pembentukan sikap dan nilai anak dalam kehidupan sehari-hari sangatlah berpengaruh, sehingga pola asuh yang diterapkan orang tua akan mempengaruhi perkembangan sosio-emosional anaknya. Karena orang tua merupakan faktor eksternal yang menjadi stimulus utama dalam perkembangan sosio-emosional anak. Sikap yang ditunjukkan orang tua terhadap anak seperti penerimaan yang hangat, ekspresi yang penuh dengan kasih sayang, penentuan batas-batas tingkah laku yang jelas dan adanya penghargaan dari orang tua, merupakan wujud dari perhatian orang tua. Kesemuanya ini mempunyai peran yang sangat besar terhadap kepribadian dan karakter anak, sehingga berpengaruh terhadap perkembangan sosio-emosional anak (Dhiu & Fono, 2022).

Hal ini berdasar dari konsep dan prinsi pengasuhan itu sendiri, menurut Ngewa (2019) pengasuhan adalah proses edukasi yang melibatkan

pembelajaran karakter, pengendalian diri, dan pembentukan perilaku yang diinginkan. adapun prinsip pengasuhan yang efektif dalam mendidik anak, antara lain:

1. Pengasuhan yang efektif akan menghasilkan individu dengan kepribadian positif, termasuk kepercayaan diri, kemandirian, tanggung jawab, ketangguhan, kemampuan komunikasi yang baik, ketahanan terhadap pengaruh negatif lingkungan, serta kesiapan menghadapi tantangan hidup di masa depan.
2. Pengasuhan yang dilandasi oleh kasih sayang merupakan hak yang seharusnya diberikan kepada setiap anak oleh orang tua.
3. Pengasuhan yang berkualitas memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku anak, serta memberikan dasar yang kuat untuk perkembangan positif mereka.

Ketiga prinsip pengasuhan tersebut saling melengkapi dan memberikan dampak positif pada perkembangan sosio-emosional anak. Pengasuhan yang efektif, yang mencakup pembentukan kepribadian positif seperti kepercayaan diri, kemandirian, tanggung jawab, dan ketangguhan, menjadi landasan bagi anak dalam berinteraksi sosial secara sehat. Anak yang tumbuh dengan rasa percaya diri dan mandiri cenderung dapat membentuk hubungan yang positif dengan orang lain. Kasih sayang dalam pengasuhan memberikan dasar emosional yang kuat, membangun hubungan yang sehat antara orang tua dan anak. Hubungan yang penuh kasih sayang meningkatkan kesejahteraan emosional anak, menciptakan dasar keamanan emosional yang memungkinkan mereka mengatasi stres dan tantangan sehari-hari dengan lebih baik. Selain itu, pengasuhan berkualitas berperan penting dalam membentuk karakter anak, termasuk perilaku sosial mereka. Anak-anak yang mendapat pengasuhan berkualitas lebih mampu beradaptasi dengan norma sosial, menunjukkan perilaku positif, dan memiliki keterampilan interaksi sosial yang baik. Secara keseluruhan, prinsip-prinsip ini saling melengkapi untuk membentuk dasar yang kokoh, mendukung perkembangan sosio-emosional anak dengan positif

dan memberikan fondasi yang kuat bagi interaksi sosial yang sehat dan kesejahteraan emosional mereka.

Peran motivasi belajar menjadi aspek penting dalam membentuk perkembangan sosio-emosional anak, selain dari pengaruh pola asuh orang tua. Motivasi belajar, sebagai faktor internal, memiliki dampak yang signifikan terhadap bagaimana anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosionalnya, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Vadia *et al.* (2020) menguatkan bahwa motivasi tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga berkaitan erat dengan dimensi kejiwaan, afeksi, dan emosional, yang dapat memberikan dampak pada perilaku manusia. Dalam konteks kegiatan belajar, motivasi belajar yang tinggi pada siswa dapat tercermin dalam perilaku positif, termasuk keinginan yang kuat untuk belajar, kemampuan memusatkan perhatian, dan ketekunan dalam menghadapi tantangan pembelajaran. Siswa yang termotivasi juga cenderung menunjukkan konsentrasi yang lebih baik dalam mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, siswa yang kurang termotivasi memiliki kecenderungan menunjukkan perilaku negatif, seperti keengganan untuk terlibat dalam kegiatan belajar, cepat merasa bosan, dan upaya untuk menghindari tanggung jawab akademis. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap motivasi belajar anak dapat menjadi kunci untuk membantu membentuk aspek sosio-emosional yang positif pada masa perkembangan mereka.

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Gunawan *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa motivasi menjadi elemen yang mendukung perkembangan sosio-emosional pada siswa. Ketika siswa memiliki motivasi yang positif dalam proses belajar, hal ini menandakan bahwa emosional mereka berkembang dengan baik. Motivasi dianggap sebagai kekuatan yang kompleks yang menggerakkan siswa, memicu perubahan energi dalam diri mereka. Dorongan perasaan emosi yang muncul dalam siswa dipicu oleh adanya kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, motivasi dalam konteks pembelajaran bukan hanya sekadar pendorong eksternal, tetapi juga mencakup dinamika internal yang melibatkan perasaan dan dorongan emosional siswa.

Dengan memiliki motivasi yang kuat, siswa dapat lebih efektif mengelola perubahan emosi dalam diri mereka, memperkuat aspek emosional mereka seiring dengan perjalanan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat keterkaitan erat antara pola asuh orang tua dan motivasi belajar terhadap perkembangan sosio-emosional siswa. Motivasi belajar, sebagai faktor internal, menandakan dorongan dari dalam diri siswa yang memengaruhi aspek emosional dan sosial mereka. Sementara itu, pola asuh orang tua, sebagai faktor eksternal, memberikan pengaruh dari luar yang membentuk lingkungan dan kondisi pendukung bagi perkembangan sosio-emosional siswa. Perpaduan antara motivasi belajar dan pola asuh orang tua menciptakan situasi yang kompleks untuk membentuk kepribadian dan tingkah laku siswa. Oleh karena itu, memahami keterkaitan kedua faktor ini sangat penting dalam mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh, termasuk dalam hal sosio-emosional.

E. Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah studi yang merujuk kepada penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain sebelumnya. Adapun penelitian-penelitian sebelumnya yang menjadi referensi peneliti, yaitu:

Tabel 1. Daftar Penelitian Relevan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Mustabsyiah & Formen (2020)	Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial Emosi Anak Pada Sikap Tanggung Jawab	Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosi anak dalam sikap tanggung jawab, dimana dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, seperti bentuk- bentuk pola asuh orang tua berupa tindakan dan bimbingan yang diberikan kepada anak
Syahrul & Nurhafizah (2021)	Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19	Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa ada pengaruh pola asuh terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di masa Pandemi Covid 19

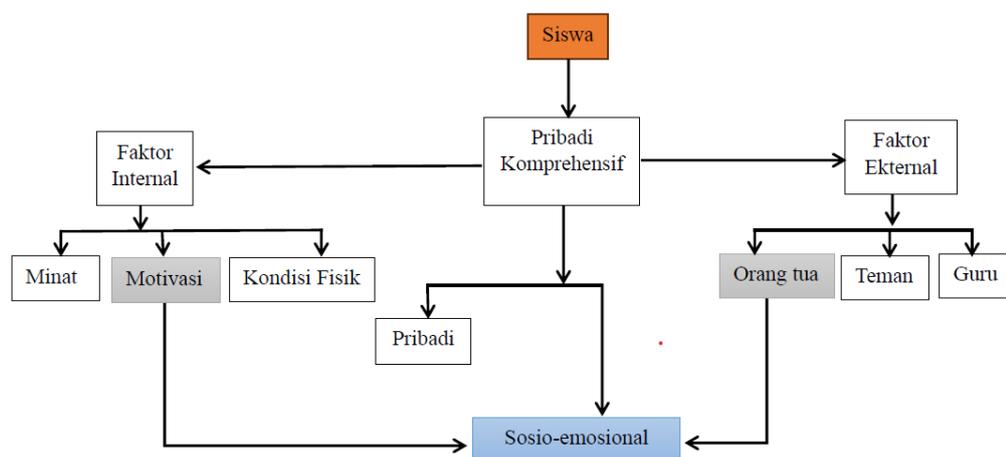
Lagili <i>et al.</i> (2021)	Hubungan Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI di SMA Negeri 3 Gorontalo	Hubungan kecerdasan emosional dan motivasi belajar sangatlah erat karena keduanya menunjukkan tingkat signifikansi dengan hasil belajar siswa pada Mata pelajaran Ekonomi untuk kelas XI IPS di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Kota Gorontalo.
Permatasari & Makarim (2020)	Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Bahrul Ulum Kota Bogor	Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Bahrul Ulum, Kota Bogor

Mempelajari beberapa penelitian terdahulu yang terkait. Dimana dalam penelitian-penelitian sebelumnya menyatakan bahwa terdapat keterkaitan hubungan antara pola asuh orang tua dengan sosio-emosional siswa dan terdapat keterkaitan hubungan antara motivasi belajar dengan sosio-emosional siswa. Kemudian hal yang menjadi pembeda pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu melihat keterkaitan antara pola asuh orang tua, motivasi belajar dengan sosio-emosional siswa di sekolah.

F. Kerangka Berpikir

Berdasarkan telaah literatur yang relevan, peneliti telah merumuskan kerangka pemikiran yang membahas tentang keterkaitan antara motivasi belajar, pola asuh orang tua, dan perkembangan sosio-emosional siswa. Motivasi belajar, sebagai faktor internal, mencerminkan dorongan yang berasal dari dalam diri siswa, yang secara langsung memengaruhi dimensi sosio-emosional mereka. Di sisi lain, pola asuh orang tua, sebagai faktor eksternal, memberikan pengaruh luar yang membentuk lingkungan serta kondisi pendukung bagi perkembangan sosio-emosional siswa. Oleh karena itu, pemahaman mengenai hubungan kompleks antara pola asuh orang tua dan motivasi belajar menjadi krusial dalam mendukung perkembangan sosio-emosional siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki apakah terdapat korelasi antara motivasi belajar dan pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosio-emosional siswa di SD Negeri Kerokan. Gambaran kerangka berpikir

yang penulis terapkan untuk memandu pelaksanaan penelitian dapat dilihat pada ilustrasi berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara atas masalah yang diteliti. Mengacu dari berbagai konsep dan teori yang telah di paparkan diatas maka dapat ditarik kesimpulan sementara penelitian sebahai berikut:

Ha:

1. Terdapat korelasi antara motivasi belajar dengan sosio-emosional siswa.
2. Terdapat korelasi antara pola asuh orang tua dengan sosio-emosional siswa.
3. Terdapat korelasi antara motivasi belajar dan pola asuh orang tua dengan sosio-emosional siswa.

Ho:

1. Tidak terdapat korelasi antara motivasi belajar dengan sosio-emosional siswa.
2. Tidak terdapat korelasi antara pola asuh orang tua dengan sosio-emosional siswa.
3. Tidak terdapat korelasi antara motivasi belajar dan pola asuh orang tua dengan sosio-emosional siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

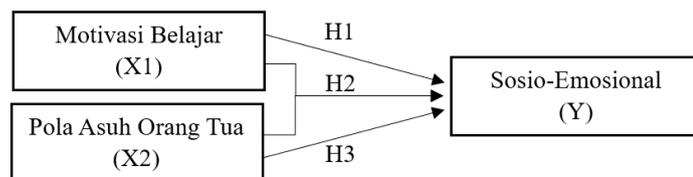
Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi berganda. Fokus penelitian ini adalah untuk menguji korelasi antara variabel independen (yaitu motivasi belajar dan pola asuh orang tua) dan variabel dependen (yaitu perkembangan sosio-emosional siswa). Hubungan antara satu variabel dengan beberapa variabel lainnya diwakili oleh besar kecilnya koefisien korelasi dan keberhasilan statistik (signifikansi). Hubungan positif artinya tinggi nilai suatu variabel berhubungan dengan tinggi nilai variabel lainnya. Dan hubungan negatif artinya tinggi nilai suatu variabel berhubungan dengan rendahnya nilai variabel lainnya.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Penelitian ini mengambil pendekatan kuantitatif, yaitu proses menemukan pengetahuan, menggunakan data dalam bentuk numerik sebagai alat untuk menemukan apa yang ingin kita ketahui. Setelah mengumpulkan data dari responden, dilakukan analisis data. Variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel dependen adalah sosio-emosional (Y)
2. Variable independen terdiri dari motivasi belajar (X1) dan pola asuh orang tua (X2)

Keterkaitan antar variabel independen (pola asuh orang tua dan motivasi belajar) dengan variabel dependen (sosio-emosional) dapat dilihat dalam gambar di berikut:



Gambar 2. Hubungan Motivasi Belajar dan Pola Asuh Orang Tua dengan Sosio-Emosional Siswa

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional adalah bagian yang mendeskripsikan variabel sehingga bisa diukur dengan melihat metrik pada indikatornya. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Motivasi belajar (X1) merupakan dorongan dari dalam dan luar siswa yang merangsang siswa untuk mengikuti berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan belajar.
2. Pola asuh orang tua (X2) adalah cara orang tua mendidik, membimbing dan mengarahkan tingkah laku anaknya. Pola asuh melibatkan penegakan aturan, pemberian hadiah, dan penggunaan hukuman dengan tujuan membimbing anak menuju kedewasaan sesuai dengan norma sosial. Terdapat beberapa pola asuh orang tua yang berbeda seperti:
 - a. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang memberikan tuntutan pada anak namun tidak menerima kemampuan anaknya.
 - b. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang menerima kemampuan anak namun juga menuntutnya.
 - c. Pola asuh permisif merupakan bentuk pola asuh yang memberikan kebebasan sebesar-besarnya kepada anak.
3. Sosio-emosional (Y) adalah kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain, berperilaku sewajarnya dalam pergaulan, mampu mengikuti aturan yang ada, serta menunjukkan respons emosional yang sesuai dengan keadaan.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi
Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa di SD Negeri Kerokan yang jumlah 106 siswa dari kelas I hingga kelas VI.
2. Sample
Sampel penelitian ini adalah siswa kelas IV, V dan VI SD Negeri Kerokan yang jumlah 53 siswa.
3. Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini peneliti menerapkan teknik non-random sampling yaitu cluster sampling, yaitu pengambilan sampel berdasarkan cluster tertentu. Maka dari seluruh populasi penelitian yang ada setelah peneliti melakukan cluster sampling didapati sampel penelitian yaitu siswa kelas IV, V dan VI SD Negeri Kerokan

E. Setting Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Kerokan yang terletak di Dusun Jambon, Desa Kerokan, Kecamatan Tlogomulyo, Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama 5 bulan di mulai pada bulan Agustus 2023 sampai dengan Januari 2024, dari tahap pra-investigasi hingga tindakan penelitian.

F. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuisioner/angket. Kuesioner/angket merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara memberikan serangkaian pertanyaan berupa pertanyaan tertulis yang perlu dijawab. Metode ini ada dua jenis yaitu (*Open Questionnaire*) angket terbuka dan (*Close Questionnaire*) angket tertutup, pada angket terbuka responden dapat memberikan pendapatnya terhadap pertanyaan yang diajukan namun pada angket tertutup peneliti hanya memberika opsi jawaban kepada responden tanpa meberikan kesempatan responden untuk berkomentar ataupun berpendapat atas pertanyaan yang diajukan.

Peneliti menggunakan jenis angket tertutup untuk membantu mengetahui pola asuh orang tua, motivasi belajar, dan sosio-emosional siswa, di mana peneliti sudah menyiapkan pilihan jawaban dari setiap pertanyaan yang diajukan.

G. Instrumen Penelitian

Intrumen penelitian yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa angket tertutup yang berisikan 50 pertanyaan mengenai sosio-emosional, pola asuh

orang tua dan motivasi belajar. Instrumen angket ini, diisi oleh siswa dan wali murid kelas IV, V dan VI SD Negeri Kerokan.

Tabel 2. Kisi-kisi Sosio-emosional

Indikator Sosio-emosional	Sub Indikator	Nomor Item		
		+	-	JML
Mampu mengemban tanggung jawab	Dapat bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan	1,2	3,4	4
Menunjukkan kepercayaan pada diri sendiri	Percaya dengan kemampuan diri sendiri	5,6	7,8	4
	Bersikap optimis dalam menghadapi masalah	9	10	2
Memahami emosi orang lain	Memiliki sifat empati atau kepekaan terhadap orang lain	11,12,13	14,15	5
	Mampu mendengarkan orang lain	16,17	18,19	4
Paham akan konsep baik dan buruk	Mampu menunjukkan perilaku baik	20,21	22,23	4
	Mengutarakan permohonan maaf ketika bersalah	24	25	2
	Mampu mengucapkan terima kasih	26,27	28,29	4
Memahami norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku	Memahami peraturan di sekolah	30,31	32,33	4
	Memahami peraturan di rumah	34,35	36,37	4
Senantiasa menjaga lingkungan sosial sekitar	Bersikap senang berbagi dan bekerjasama	38	39	2
	Memiliki perhatian terhadap kepentingan orang lain	40,41	42,43	4
	Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain	44,45	46	3
Dapat menunjukkan ekspresi emosi yang sesuai dengan situasi sosial yang sedang berlangsung	Mampu menunjukkan perasaan senang takut, marah, dan sedih.	47,48	49,50	4
Jumlah total				50

Tabel 3. Kisi-kisi Pola Asuh Orang Tua

Sub Variabel	Indikator	Sub Indikator	Nomor Item		
			+	-	Jml
Otoriter	Menunjukkan penerimaan rendah tetapi memiliki tingkat kendali yang tinggi	Orang tua kurang menerima pendapat yang dimiliki anak namun aktivitas anak sangat diawasi	1,2	3,4,5	5
	Suka menghukum secara fisik	Tindakan orang tua terhadap kesalahn anak	6,7	8,9	4
	Bersikap mengomando	Orangtua mengharuskan dan memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi	10,11,14	12,13	5
	Menetapkan aturan bagi anak	Bersikap keras kepada anak	16,17,18	15,19,20	6
	Cenderung emosional dan bersifat menolak	Orangtua mudah emosi pada anak saat ada hal yang tidak sesuai dengan keinginannya	21,22	23,24	4
Demokratif	Menunjukkan penerimaan tetapi memiliki tingkat kendali yang tinggi	Orang tua sangat menerima pendapat anak, dan selalu mengawasi aktivitas anak	25,26	27,28	4
	Merespon dengan baik terhadap kebutuhan anak	Orang tua peka terhadap apa yang dibutuhkan anak, baik dalam bentuk fisik maupun psikis	29,30,31	32,33	5
	Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan	Memupuk keberanian anak untuk menyatakan apa yang ada di pikirannya	34,35	36,37	4
	Memberikan penjelasan tentang akibat dari perbuatan yang baik dan yang buruk	Menjelaskan akibat hal yang dilakukan anak	38,39	40,41	4
	Menunjukkan penerimaan tetapi memiliki tingkat kendali yang rendah	Orang tua sangat menerima pendapat anak, namun tidak disertai pengawasan yang cukup	42,43	44,45	4
Permisif	Memberikan anak kebebasan untuk membuat pilihan dan bertindak.	Orang tua memberi kebebasan seluas-luasnya kepada anak untuk menyatakan	46,47	48,49,50	5

suatu hal sesuai dengan keinginannya	
Jumlah total	50

Tabel 4. Kisi-kisi Motivasi Belajar

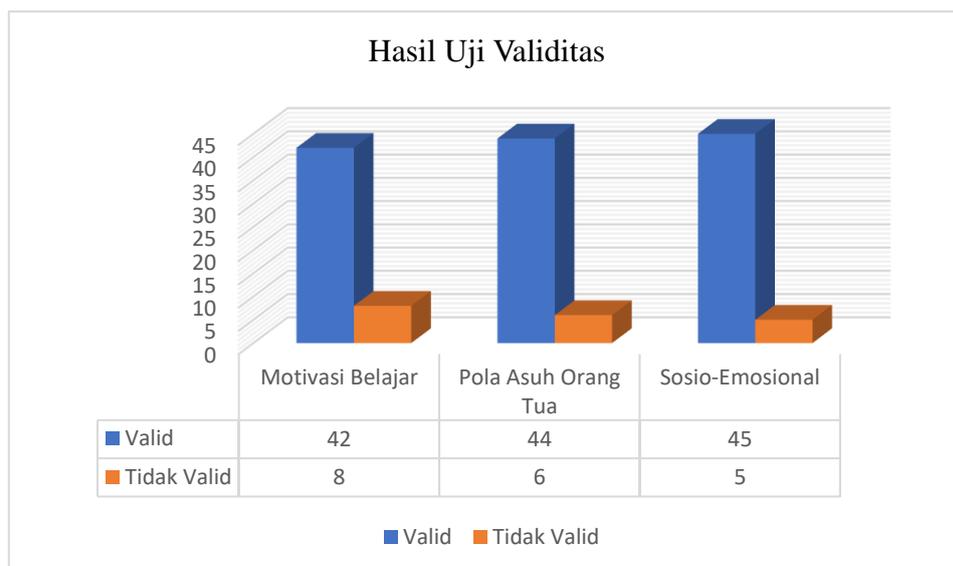
Indikator Motivasi Belajar	Sub Indikator	Nomor Item		
		+	-	JML
Bersungguh-sungguh untuk belajar	Kehadiran di sekolah	1,3,5	2,4	5
	Mengikuti pembelajaran di kelas	6,8	7,9	4
	Keseriusan dalam menjalani proses belajar	10,12	11,13	4
	Belajar di rumah	14,16,18	15,17,19	6
Pantang menyerah saat menghadapi kesulitan	Sikap terhadap kesulitan	20,22	21,23	4
	Usaha mengatasi kesulitan	24,26	25,27	4
Keinginan dan kebutuhan dalam proses belajar	Kebiasaan dalam mengikuti pelajaran	28,30	29,31	4
Wujud penghargaan sebagai insentif dalam pembelajaran	Keinginan untuk berprestasi	32,33	34	3
	Kualifikasi hasil	35,37	36,38	4
Mandiri	Penyelesaian tugas/PR	39,41	40,42	4
	Menggunakan kesempatan di luar jam pelajaran	43,45,47	44,46	5
	Tidak menggantungkan diri kepada orang lain	48,49	50	3
Jumlah total				50

H. Validasi dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas merupakan ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan suatu instrumen Arikunto (2013). Sebuah instrumen dikatakan valid jika hasil yang didapat hasil mampu mengungkapkan data variabel penelitian secara akurat. Tingkat validitas suatu instrumen menunjukkan sejauh mana data yang dikumpulkan tidak menyimpang dari gambaran validitas yang diharapkan. Validitas yang diaplikasikan dalam penelitian ini berupa

validitas item/isi, yaitu validitas diukur berdasarkan derajat validitas isi kuesioner/angket. Validitas isi dilakukan melalui *expert review* atau *expert judgement* dan uji coba. Hasil pengujian setiap item kuesioner kemudian diverifikasi menggunakan rumus *korelasi product-moment* program IBM SPSS 29 *for Windows*.



Gambar 3. Hasil Uji Validitas

Pada gambar tersebut, terdapat data hasil uji validitas dari tiga jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini. Angket pertama, yang berkaitan dengan motivasi belajar dan terdiri dari 50 item, menunjukkan bahwa hasil valid mencapai 42, sedangkan yang tidak valid sebanyak 8. Angket kedua, yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dengan jumlah 50 item, menunjukkan hasil valid sebanyak 44 dan tidak valid sebanyak 6. Sementara itu, angket ketiga, yang berfokus pada aspek sosio-emosional dan juga terdiri dari 50 item, menunjukkan hasil valid sebanyak 45 dan tidak valid sebanyak 5.

Data ini memberikan gambaran bahwa sebagian besar item dalam ketiga jenis angket tersebut dinyatakan valid, menunjukkan keandalan instrumen penelitian baik. Jumlah item yang tidak valid, meskipun relatif kecil, tetap perlu diperhatikan untuk memastikan kualitas dan keakuratan

data yang diperoleh. Angket yang terbukti valid dapat diandalkan sebagai instrumen penelitian yang dapat digunakan dalam analisis lebih lanjut.

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana suatu pengukuran dapat dipercaya, atau dapat juga diartikan sebagai kemampuan suatu pengukuran dalam menghasilkan data dengan tingkat keandalan tertentu. Meskipun istilah reliabilitas dikenal dengan berbagai nama lain seperti konsistensi, ketergantungan, dapat dipercaya, stabilitas, keteguhan, dan lain-lain, namun pandangan khusus yang terkandung pada konsep reliabilitas ialah sepanjang mana perolehan hasil suatu proses penilaian dapat dipercaya (Azwar, 2014). pengujian reliabilitas pada penelitian ini menggunakan teknik rumus *Alpha Cronbach* dengan program IBM SPSS 29 for Windows.

Indikator pengukuran reliabilitas:

- a. Reliabilitas dikatakan baik bila Alfa atau R hitung pada nilai 0,8 sampai dengan 1,0
- b. 0,6 - 0,799 = Reliabilitas diterima bila Alfa atau R hitung berada pada nilai 0,6 sampai dengan 0,799
- c. Reliabilitas dikatakan kurang baik bila Alfa atau R hitung yang diperoleh kurang dari 0,6

Hasil uji reliabilitas diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's	
Alpha	N of Items
.925	50
Motivasi Belajar	
Reliability Statistics	
Cronbach's	
Alpha	N of Items
.923	50
Pola Asuh Orang Tua	

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.937	50

Sosio-Emosional

Data di atas menunjukkan bahwa angket motivasi belajar, yang terdiri dari 50 item, memiliki reliabilitas sebesar 0,915, sehingga dapat dikategorikan sebagai reliabilitas baik. Angket pola asuh orang tua, dengan jumlah item 50, juga menunjukkan reliabilitas sebesar 0,923, yang termasuk dalam kategori reliabilitas baik. Sementara itu, angket sosio-emosional, yang juga terdiri dari 50 item, memiliki reliabilitas sebesar 0,937, yang juga masuk dalam kategori reliabilitas baik. Nilai reliabilitas yang tinggi pada ketiga jenis angket ini menandakan bahwa instrumen tersebut dapat diandalkan untuk mengukur variabel yang sedang diteliti. Dengan nilai reliabilitas yang baik, dapat diasumsikan bahwa angket dapat memberikan hasil yang konsisten dan dapat diandalkan dalam mengumpulkan data.

I. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dirancang melalui tiga tahapan yang terinci, dimulai dengan tahap persiapan, dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan penelitian, dan diakhiri dengan tahap akhir penelitian..

1. Tahap Persiapan

Mempersiapkan instrumen penelitian untuk pengumpulan data dengan cara menguji instrumen angket sebelum digunakan dalam penelitian. Hal ini dilakukan untuk menguji validitas dan reliabilitas item angket. Angket yang digunakan dalam penelitian ini meliputi angket sosio-emosional, angket pola asuh orang tua dan angket motivasi belajar.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Mengkondisikan subjek penelitian dengan menjelaskan tata cara pengisian angket dengan bahasa yang dapat dipahami oleh subjek penelitian, maka subjek penelitian dapat mengisi kuesioner dalam suasana yang nyaman. Penelitian ini menggunakan siswa dan orang tuanya sebagai

objek penelitian, setelah pengkondisian dilanjutkan dengan melakukan pengambilan data dengan memberikan angket kepada siswa untuk mengetahui motivasi belajar dan sosio-emosional siswa, serta melakukan pengambilan data dengan memberikan angket kepada orang tua siswa untuk memahami pola asuh orang tua yang diberikan kepada anaknya.

3. Tahap Akhir Penelitian

Pada tahap akhir penelitian ini, data yang telah terkumpul melalui angket yang diberikan kepada siswa dan orang tua, data yang didapat dijadikan satu kemudian diolah secara sistematis, dengan dianalisis secara cermat, dan hasilnya disajikan secara jelas dan rinci. Proses analitis melibatkan langkah-langkah penting dalam mendiskusikan temuan dan menarik kesimpulan yang tepat berdasarkan pengolahan data yang dilakukan.

J. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif yaitu analisis data dalam bentuk angka-angka yang pembahasannya melalui perhitungan statistik berdasarkan jawaban kuesioner/angket. Hasil perhitungan dari skor atau nilai tersebut kemudian dimasukkan dalam analisis statistik yang dilakukan dengan bantuan program *IMB SPSS 29 For Windows*. Untuk membuktikan hubungan variabel penelitian dapat diketahui dengan melakukan uji data berikut:

1. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menilai apakah data yang diperoleh memiliki distribusi yang normal, sehingga dapat diketahui apakah data tersebut berasal dari populasi yang mengikuti distribusi normal. Langkah ini merupakan langkah prasyarat yang dijalankan sebelum melakukan pengujian hipotesis.

b. Uji Multikolinearitas

uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam suatu model regresi.

Kehadiran korelasi ini dapat berpengaruh pada kualitas model regresi, model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi antar variabel independen. Identifikasi multikolinearitas dapat dilakukan dengan memeriksa *Tolerance and Inflation Factor* (VIF). *Tolerance* yang tinggi mengindikasikan VIF yang rendah, dan sebaliknya. Secara umum, nilai toleransi yang lebih besar dari 0,01 dan nilai VIF yang kurang dari 10,00 dianggap sebagai tanda bahwa multikolinearitas tidak terjadi.

Penggunaan uji prasyarat tersebut di maksudkan untuk memenuhi persyaratan standar uji hipotesis pada penelitian korelasi sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Sudjana (2005) yang menyatakan bahwa uji prasarat penelitian korelasi terdiri atas beberapa uji dengan dua uji utama yaitu uji normalitas dan uji multikolinieritas, serta untuk mengetahui adanya korelasi antar variabel independen di dalam model regresi melalui uji multikolinieritas sesuai yang disampaikan oleh Sugiyono (2016) menyatakan bahwa uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Uji ini menjadi relevan ketika model regresi melibatkan dua variabel independen atau lebih yang memiliki dampak terhadap variabel dependen. Pelaksanaan uji multikolinearitas menjadi langkah prasyarat yang dilakukan sebelum melanjutkan ke tahap pengujian hipotesis pada uji regresi berganda.

2. Uji Hipotesis

a. Uji Regresi Sederhana

Uji regresi sederhana digunakan untuk memperkirakan atau menguji korelasi antar satu variabel independen dengan variabel dependen apakah berkorelasi secara signifikan atau tidak. Maka untuk mengetahui korelasi motivasi belajar (X1) dengan sosio-emosional (Y), dan korelasi pola asuh orang tua (X2) dengan sosio-emosional (Y) digunakanlah uji regresi sederhana.

b. Uji Regresi Berganda

Uji regresi berganda digunakan untuk mengetahui secara simultan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak. Uji regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menguji korelasi motivasi belajar (X1) dan pola asuh orang tua (X2) dengan sosio-emosional (Y) pada siswa di SD Negeri Kerokan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan Hasil Penelitian

Motivasi belajar (X1) dan pola asuh orang tua (X2) memiliki peran krusial dalam membentuk sosio-emosional siswa. Motivasi belajar, sebagai dorongan dari dalam dan luar siswa, mendorong partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan belajar. Sejalan dengan itu, pola asuh orang tua melibatkan berbagai strategi seperti penegakan aturan, pemberian hadiah, dan penggunaan hukuman dengan tujuan membimbing anak menuju kedewasaan sesuai dengan norma sosial. Terdapat variasi pola asuh, antara lain pola asuh otoriter yang menuntut tanpa menerima kemampuan anak, pola asuh demokratis yang menerima kemampuan anak sambil menuntut, dan pola asuh permisif yang memberikan kebebasan sebesar-besarnya kepada anak. Adapun sosio-emosional (Y) merupakan kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain, berperilaku sewajarnya dalam pergaulan, mampu mengikuti aturan yang ada, serta menunjukkan respons emosional yang sesuai dengan keadaan. Berdasar hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat korelasi antara motivasi belajar dengan sosio-emosional siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel motivasi belajar (X1) mampu menjelaskan variability variabel sosio-emosional (Y) sebesar 44,4%.
2. Terdapat korelasi antara pola asuh orang tua dengan sosio-emosional siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel pola asuh orang tua (X2) mampu menjelaskan variability variabel sosio-emosional (Y) sebesar 33,7%.
3. Terdapat korelasi antara motivasi belajar dan pola asuh orang tua dengan sosio-emosional siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian koefisien determinasi motivasi belajar (X1) dan pola asuh orang tua (X2) secara

bersama-sama mampu menjelaskan variability variabel sosio-emosional (Y) sebesar 62 %.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Sebagai tempat siswa belajar, sekolah hendaknya mempunyai fasilitas yang lebih memadai untuk menumbuhkan kepribadian siswa dan memberikan rasa nyaman kepada siswa dalam belajar.
2. Guru diharapkan mampu untuk mendampingi para siswanya dalam mengembangkan sosio-emosional dalam diri mereka ketika di sekolah.
3. Orang tua harus membekali anak mereka dengan metode pengasuhan yang terbaik sehingga mereka dapat mengenali dan menangani emosi sosial batin mereka sendiri.
4. Siswa diharapkan lebih memahami pentingnya motivasi belajar sehingga meningkatkan sosio-emosional dirinya.
5. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji dampak perkembangan sosio-emosional pada siswa sekolah dasar utamanya pada keberhasilan siswa dalam prestasi belajar sehingga dapat menambah pengetahuan baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33–48. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/download/3534/3063>
- Ansel, M. F., & Arafat, S. (2021). Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa SDK St. Ursula Ende. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 14(1), 19–27. <https://doi.org/10.33369/pgsd.14.1.19-27>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Avandra, R., Neviyarni S, & Irdamurni. (2023). Pembelajaran Sosial Emosional Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5560–5570. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1314>
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Azwar, S. (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakri, R. A., Razaq, A. R., & Masnan, S. (2023). Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Arab. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(7), 2787–2795.
- Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control on child. In *Child Development* (Vol. 37, Issue 1966).
- Baumrind, D. (1967). *Child Care Practices Antecedent Three Patterns of Preschool Behavior*. Genetic Psychology Monographs.
- Cahyono, D. D., Hamda, M. K., & Prahastiwi, E. D. (2022). Pimikiran Abraham Maslow Tentang Motivasi Dalam Belajar. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(1), 37–48. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v6i1.767>
- Dani, B. Y. D., & Helmiyetti. (2023). Dampak Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Pada Anak Studi Kasus: O (Inisial Nama Anak) Murid SD Negeri 75 Kota. *Journal of Community Services*, 4(1), 29–35.
- Dena Laksmi, P. P., Suniasih, N. W., & Ngurah Wiyasa, K. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Efikasi Diri Siswa Kelas V Sd. *Mimbar Ilmu*, 23(1), 83–94. <https://doi.org/10.23887/mi.v23i1.16410>
- Dengah, J. I. (2022). Studi Tentang Pola Asuh Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(23), 635–643. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7432011>
- Dhiu, K., & Fono, Y. M. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan

- Sosial Emosional Anak Usia Dini. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 56–61.
- Dwi Febriliani, N., & M.R, A. (2019). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Remaja Pada Keluarga Tenaga Kerja Indonesia (Studi Kasus pada Siswa-Siswi Kelas IX MTsN 5 Banyuwangi). *JPPKn*, 4(1), 20–25.
- Emda, A. (2018). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172. <https://doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and Society*. New York: W W Norton & Co.
- Ernawati, E., Adnan, A., & Sudirman, S. (2022). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas Tinggi SDN 229 Paria Kecamatan Majauleng Kabupaten wojo. *Global Journal Basic Education*, Vol 1(No 3), 162–173.
- Fakhrana, A., Nasution, C. W., & Khadijah, K. (2022). Faktor Dan Kondisi Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Aud Di Masa Covid 19. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 149–158. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v1i2.388>
- Fitriani, A., Putri, R. N., & Gunawan, M. (2022). Gambaran Motivasi Belajar Siswa Selama Pembelajaran Daring. *Jurnal J-BKPI*, 30(11), 2607–2618.
- Gunawan, I. M. ., Murda, I. N., & Margunayasa, I. G. (2019). Hubungan Kebiasaan Belajar Dan Motivasi Berprestasi Dengan Prestasi Belajar PKn. *Media Komunikasi FPIPS*, 18(1), 1–10. <https://doi.org/10.23887/mkfis.v18i1.22232>
- Hasanah, S., & Idris. (2022). Dampak Pola Asuh terhadap Pembentukan Perilaku Anak TKW. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 4(1), 24–35.
- Hijriati. (2019). Faktor dan Kondisi yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, V(2), 94–102.
- Hikmawati, F., Sumadi, & Renyaan, V. (2017). Hubungan antara motivasi belajar, tingkat kecemasan siswa dan pergaulan teman sebaya dengan prestasi belajar fisika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*, 4(1), 39–47.
- Ilham, I. (2020). Perkembangan Emosi Dan Sosial Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 4(2), 162–180. <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v4i2.562>
- Juhri, A., Pranoto, H., & Pamungkas, A. H. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Agresif Peserta Didik Di SMP Negeri 3 Metro Tahun Pelajaran 2018/2019. *Counseling Millennial (CM)*, 1(1), 9–23.
- Kasriani, N. W., Marsono, M., & Ariani, N. W. T. (2022). Model Parenting dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *JAPRA (Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal)*, 05.

<http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/japra/article/view/19682>

- Kompri. (2019). *Motivasi pembelajaran perspektif guru dan siswa*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Lagili, I. L., Pomalato, S. W. D., & Pakaya, A. R. (2021). Hubungan Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI di SMAN 3 Gorontalo. *Jurnal Normalita*, 9(1), 1–13. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/JN/article/view/593>
- Lelo, K., & Liutani, D. N. (2023). Peran Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 10(1), 74–83. <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v10i1.17783>
- Lubis, M. Y. (2019). Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain. *Generasi Emas*, 2(1), 47. [https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2\(1\).3301](https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2(1).3301)
- Mardiah, L. Y., & Ismet, S. (2021). Dampak Pengasuhan Otoriter Terhadap Perkembangan Sosial Anak. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 5(1), 82. <https://doi.org/10.30736/jce.v5i1.497>
- Maria, I., & Amalia, E. R. (2018). Perkembangan Aspek Sosial-Emosional dan Kegiatan Pembelajaran yang Sesuai untuk Anak Usia 4-6 Tahun. *Institut Pesantren K.H. Abdul Chalim Mojokerto*, 1–15. <https://files.osf.io/v1/resources/p5gu8/providers/osfstorage/5bd78b599faf610017d936d5?action=download&direct&version=1>
- Marsari, H. (2021). Perkembangan Emosi Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1816–1822.
- Maslow, A. H. (1943). *A Theory Of Human Motivation* (Issue 13). Originally Published in. *Psychological Review*.
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and Personality*. In *New York: Harper & Row Publisher*. New York: Harper & Row Publisher. <https://doi.org/10.4135/9781446221815.n7>
- Muslima. (2015). *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak*. 1(1), 85–98.
- Mustabsyiah, L., & Formen, A. (2020). Hubungan pola asuh orangtua terhadap perkembangan sosial emosi anak pada sikap tanggung jawab. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 3(1), 537–542. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/download/585/503>
- Mutia. (2021). Characteristics Of Children Age Of Basic Education. *FITRAH, Ar-Raniry*, 3(1), 114–131.
- Neviyarni, A. (2020). Perkembangan Kognitif, Bahasa, Perkembangan Sosio-Emosional, Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Inovasi Pendidikan*,

7(2). <https://doi.org/10.31869/ip.v7i2.2380>

- Ngewa, H. M. (2019). Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1, 7823–7830.
- Nungrahaningtyas, R. D. (2017). Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia 4-6 Tahun Di Panti Asuhan Benih Kasih Kabupaten Sragen. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 3(2), 18–23.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/belia>
- Oktiani, I. (2017). Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 216–232.
<https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.1939>
- Permatasari, D., & Makarim, C. (2020). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas Viii Di Smp Bahrul Ulum Kota Bogor. *Inspiratif Pendidikan*, 9(2), 194. <https://doi.org/10.24252/ip.v9i2.16510>
- Rahma Dhani, H., Yusuf Muslihin, H., & Rahman, T. (2023). Literature Review : Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Journal Of Social Science Research*, 3, 438–452.
- Risdayanti, R., & Duryati, D. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Belajar Siswa yang Bersekolah Tatap Muka Pada Masa Pandemi Covid-19. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(2), 502–510.
- Rustari, L., Fadillah, & Ali, M. (2019). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-kanak Islamiyah. *Jurnal : Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(9), 1–11.
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/35858>
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Depok: Rajawali pers.
- Sari, D. Y. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Disiplin Anak Di Masa Pandemi. *PERNIK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 78–92.
<https://doi.org/10.31851/pernik.v4i2.5424>
- Solihah, S., Ali, M., & Yuniarni, D. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Di Tk Mujahidin Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10 (9)(1), 1–8.
- Sudjana, N. (2005). *Metode Statistika.pdf*. Bandung: PT Taristo.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, U., & Ardianti, N. (2019). *Tingkat Pencapaian Aspek Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. 2, 52–65.
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2021). Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua

Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 683–696.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.792>

Vadia, P., Riandini, A., Sudatha, I. G. W., & Parmiti, D. P. (2020). Korelasi antara Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar PPKn. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, 8(3), 468–478.

Widhiasih, I., Sumilah, & Abbas, N. (2017). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar IPS. *Jurnal Kreatif*, 189–199.
<http://lib.unnes.ac.id/38575/1/1401416037.pdf>

Yuli, Asrori, M., & Astuti, I. (2019). Studi Kasus Peserta Didik yang Motivasi Belajarnya Rendah di Kelas VII SMP Negeri 10 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(11), 1–8.

Yuliana, V., & Amalia, I. A. (2021). Pola Asuh Orang Tua pada Perilaku Sosial Anak Kelas IV Madrasah Diniyah Al-Kautsar Kabupaten Kuningan. *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 4(2), 221–232.
<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/prophetic/article/view/9666>
<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/prophetic/article/viewFile/9666/4089>